

**KONSEP TAUHID DALAM TERJEMAH KITAB *RISĀLAH QUSYAIRIYAH* KARYA ABUL QASIM ABDUL KARIM HAWAZIN AL-QUSYAIRI AN-NAISABURI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**



OLEH:  
**NENI PUJI LESTARI**  
NIM: 210314230

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2018**

**LEMBAR  
PERSETUJUAN**

Nama : Neni Puji Lestari  
NIM : 210314230  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah* Karya  
Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan  
Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah  
Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd**

Tanggal, 31 Oktober 2018

NIP. 196701152005011003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Neni Puji Lestari  
NIM : 210314230  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah*  
Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah  
Akhlaq Di Madrasah Aliyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Desember 2018

Ponorogo, 18 Desember 2018

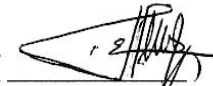
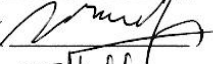
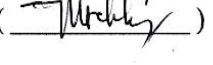
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Alimadi, M.Ag**  
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd (  )
2. Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd (  )
3. Penguji II : Dr. Moh. Mukhlas, M. Pd (  )

### ABSTRAK

**Lestari, Neni Puji.** 2018. *Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab Risālah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

**Kata Kunci: Konsep Tauhid, Kitab *Risālah Qusyairiyah*, Akidah.**

Melihat perkembangan zaman, rupanya akidah menjadi kajian yang penting untuk dipelajari. Era globalisasi membawa manusia kedalam kondisi dimana beragam tradisi, kebudayaan asing, gaya hidup, dan teknologi dapat dinikmati, dipelajari dan ditiru oleh semua lapisan masyarakat. Gaya hidup yang menimbulkan ketidak puas an atas rezeki yang di dapat sehingga marak terjadi korupsi, sampai melakukan bunuh diri. Di samping marak terjadinya kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dikalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya. Hidup di era globalisasi, manusia membutuhkan pondasi yang kuat dalam menjalani hidup dan kehidupan. Di dalam terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, membahas konsep tauhid. Dengan mempelajarinya maka akan ditemukan hakikat tauhid. Terjemah tersebut bernuansa tasawuf sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui relevansinya terhadap materi akidah akhlak yang di pelajari di Madrasah Aliyah.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep tauhid dalam terjemah kitab *risālah qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi?, (2) Bagaimana materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah?, (3) Bagaimana relevansi konsep tauhid dalam terjemah kitab *risālah qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah?.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dengan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik untuk analisisnya menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tauhid adalah pengesaan pada Yang Lama dari Yang Baru. (2) materi akidah akhlak sejalan dengan corak tasawuf akhlaki/sunni. (3) relevansi terletak pada ruang lingkup dan pada macam-macam tauhid di materi akidah akhlak dengan penjelasan dalam terjemah *risalāh al-Qusyairiyah*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan atau akidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah itu. Islam adalah agama *samāwi* yang bersumber dari Allah Swt. yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang berintikan keimanan dan perbuatan.

Keimanan dalam agama Islam merupakan dasar dan fondasi, yang di atasnya berdiri *syari'at* Islam. Selanjutnya, dari pokok-pokok tersebut muncullah cabang-cabangnya. Antara keimanan dan perbuatan atau akidah dan *syari'at* keduanya sambung-menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon beserta buahnya. Keimanan atau akidah dalam keilmuan (Islam) dijabarkan melalui disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan ilmu tauhid, ilmu *Aqaid*, ilmu Kalam, ilmu *Ushūludin*, ilmu Hakikat, ilmu *Ma'rifat*.<sup>1</sup>

Ilmu tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh dalam tauhid ilmu kalam adalah sebagai berikut:

Tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah Swt., sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat *jāiz* disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 9.

sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada dirinya, hal-hal yang *jā'iz* dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid karena pokok pembahasannya di titik beratkan kepada ke-Esa-an dan mempercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sebab itulah pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid. Yang terpenting dalam Ilmu Tauhid adalah mengenai ke-Esa-an Allah Swt..<sup>2</sup>

Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya. Maksudnya, engkau beribadah hanya kepada Allah Swt. dan tidak pernah menyekutukan-Nya dalam memberikan peribadahan, baik dalam bentuk cinta, pengagungan, hasrat maupun rasa takut.<sup>3</sup>

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip dalam membicarakan tauhid, mengatakan kata tauhid mengandung arti “satu” atau “Esa”. Islam sebagai agama yang menganut paham *monoteisme*, berpandangan bahwa sifat keesaan Tuhan ini merupakan prinsip terpenting dibandingkan sifat-sifat Tuhan lainnya. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Ismail al Faruqi juga mengatakan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, 13-14.

<sup>3</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhāt* (Sukoharjo: Dar Ats-Tsurayalin Nasyr, 2017), 6.

bahwa tauhid merupakan bentuk keyakinan dan kesaksian atas eksistensi ke-Esaan Allah yang tercermin dalam kalimat tauhid “*lā ilā ha illāh*”, tiada ada tuhan selain Allah Swt..<sup>4</sup>

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the unity of god*). Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid *Rubūbiyah*). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya, serta harus diikuti (Tauhid *Ulūhiyah*). Bahwa Tuhan itu Dzat Yang Luhur dari segala-galanya, Hakim Yang Maha Tinggi Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada berubah segala kebaikan dan kebenaran yang Maha Adil, dan suci. Tuhan itu bernama Allah Swt..<sup>5</sup>

Tauhid sendiri terbagi menjadi tiga, pertama, tauhid dalam Dzat, nama-nama dan sifat-sifat (tauhid *asma' wa sifat*). Kedua, tauhid dalam *rubūbiyah* tauhid ini merupakan wewenang Allah dan kesendirian-Nya dalam menciptakan, memberi rezeki dan mengatur semua makhluk dan kerajaan. Ketiga, tauhid *ulūhiyah* yakni dalam ibadah. Tauhid ini merupakan wewenang Allah Swt. dan kesendirian-Nya dengan semua ibadah, baik yang sempurna dan mulia seperti

---

<sup>4</sup> Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), 36-37.

<sup>5</sup> Nasruddin Razak, *Dienūl Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), 50.

malaikat, para nabi dan orang-orang yang saleh ataupun yang lain seperti semua manusia dan makhluk lain.<sup>6</sup>

Ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping ketetapan hati yang berdasarkan wahyu. Selain itu, ilmu tauhid juga digunakan untuk membela keyakinan dan keimanan dengan menghilangkan berbagai keraguan yang melekat atau sengaja “dilekatkan” oleh lawan-lawan kepercayaan itu. Dengan kata lain, ilmu tauhid bertujuan mengangkat keimanan seseorang dari tingkatan *taqlid* (keimanan tanpa dasar-dalil) menuju puncak keyakinan. Itulah sebabnya ilmu tauhid dianggap sebagai induk ilmu-ilmu agama. Ibarat pohon yang menghasilkan buah, demikianlah ilmu tauhid. Buah yang diperoleh dari mempelajari ilmu tauhid ialah mengetahui sifat-sifat Allah Swt., dan para utusan-Nya berdasarkan bukti-bukti *domonstratif* (Arab: *burhān*). Karena dengan cara itulah kebahagiaan abadi akan didapatkan.<sup>7</sup>

Ajaran tauhid ini sangat positif bagi hidup dan kehidupan, sebab tauhid mengandung sifat-sifat:

1. Melepaskan jiwa manusia dari kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan.
2. Sebagai sumber dan motivator untuk berbuat kebajikan dan keutamaan.

---

<sup>6</sup> Abu Bakar Al- Jazari, *Pemurnian Akidah*, terj. Sahid HM (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 106.

<sup>7</sup> Noer Iskandar al-Barsani, *Akidah Kaum Sarungan* (Kediri: MHM Lirboyo, 2008), 17.



3. Membimbing manusia ke jalan yang benar, dan mendorongnya mengerjakan ibadah penuh ikhlas.
4. Membawa manusia kepada keseimbangan dan kesempurnaan hidup lahir batin.<sup>8</sup>

Ajaran Tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh pada ajaran tauhid akan melahirkan keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt., dan urusan-Nya serta akan kembali kepada-Nya.<sup>9</sup>

Pada dasarnya, manusia diciptakan dalam keadaan bertauhid. Bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah kepada seluruh manusia. Sebuah jiwa dengan fitrah yang lurus jika dibiarkan saja, maka ia akan tetap mengakui *Ulūhiyah* Allah, mencintai-Nya dan menyembah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Akan tetapi yang memalingkan jiwa itu dari fitrahnya adalah sesuatu yang dihiasi indah oleh setan-setan dari golongan jin dan manusia, padahal semua itu adalah tipuan belaka.<sup>10</sup>

Untuk menjadi orang yang dikatakan telah benar-benar bertauhid dibutuhkan ilmu yang benar dan bekal. Maka itu setiap muslim wajib bersungguh-sungguh mempelajari ilmu tauhid, serius mencari ilmu yang benar yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>9</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 52.

<sup>10</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj. Abu Afra & Uwais Ubaidillah (Surakarta: Insan Kamil, 2017), 339.

berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dalam bimbingan para ulama *rabaniyin* yang lurus. Dengan menempuh cara seperti itu, seseorang dijamin dapat terhindar dari pemahaman tauhid yang keliru dan sesat.<sup>11</sup>

Lawan tauhid ialah *syirik*, yaitu mempersekutukan Allah Swt.. Suatu kepercayaan tentang adanya lagi Tuhan selain Allah Swt.

Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah Swt., berikut ini:

... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“...*Sesungguhnya syirik itu merupakan aniaya besar.*” (QS. Al-Luqman [31]: 13).<sup>12</sup>

Lawan tauhid selain *syirik*, ialah paham yang meniadakan sama sekali adanya Tuhan, yaitu *ateisme*. Menurut Islam, aliran *ateisme* suatu kekafiran paling besar, musuh manusia yang terang-terangan.<sup>13</sup>

Dewasa ini, banyak sekali aliran-aliran baru yang bermunculan, yang menggunakan dalih atas nama agama menyebarkan doktrin tidak benar bahkan membahayakan dan memungkinkan menggoyahkan keimanan. Masih banyak orang yang menganut “Islam turunan”, mungkin, kebetulan dia terlahir dari keluarga yang kedua orang tuanya adalah orang Islam. Tanpa diperkenalkan esensi Allah Swt. yang sebenarnya. Senada dengan penjelasan Syamsul Rijal Hamid dalam karyanya Buku Pintar Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa di dalam

<sup>11</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2016), vi.

<sup>12</sup> Al-qur’an, 31: 13.

<sup>13</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 50-51.

masyarakat ada sebutan, Islam abangan yang lebih dikenal dengan Islam KTP saja. Mereka memeluk Islam semata-mata hanya karena terlahir dari keluarga yang mengaku muslim, tanpa melaksanakan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Iman semacam itu disebut dengan iman *taqlid*, iman *taqlid* sendiri diartikan mempercayai ke Esa-an Allah Swt. dengan cara *taqlid* (mengikuti) keterangan ulama tanpa mengerti dalil atau pembuktian. Iman seperti ini rawan berubah akibat ulah orang-orang yang berusaha merusaknya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, Allah mencela orang-orang yang bertaqlid, yang tidak mau berpikir kecuali dengan mengikuti pikiran orang lain. Mereka statis dalam mengikuti perkara lama yang sudah menjadi kebiasaan, meskipun perkara baru lebih benar dan lebih bermanfaat bagi mereka.<sup>16</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا  
 وَأَوْلُوكَآنَ ءِآبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang diturunkan Allah. Mereka menjawab: “(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan nenek moyang kami”. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”(Al-Baqarah [2]: 170)<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 22.

<sup>15</sup> Naser bin Muhammad As Samarkandi Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi, *Intisari Ilmu Tauhid*, terj. Muhammad Tsaqief (Surabaya: Mutiara Ilmu), 13.

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2008), 22-23.

<sup>17</sup> Al-qur'an, 2: 170.

Pemahaman yang kurang inilah yang mengakibatkan doktrin-doktrin, aliran-aliran baru mudah masuk dalam diri seseorang. Sehingga orang mudah goyah imannya, hingga terjadi pembantaian, tindak asusila, pelecehan, korupsi, pembunuhan, krisis moral, dan orang akan mudah tergelincir pada ketidakbenaran.

Dewasa ini manusia memasuki era globalisasi, dimana arus globalisasi ini membawa beragam tradisi, kebudayaan asing, gaya hidup, dan teknologi yang dapat dinikmati, dipelajari dan ditiru oleh semua lapisan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri arus globalisasi mempunyai sisi positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Gaya hidup yang berlebih mengakibatkan manusia merasa kurang puas dan kurang bersyukur dengan rezeki yang di dapatkan sehingga sebagian dari mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Sebagaimana kasus yang akhir-akhir ini terjadi yaitu kasus korupsi yang dilakukan beberapa pejabat negara, baik dilakukan secara individual maupun secara berjama'ah. Sebagaimana termuat di halaman koran, berita Gubernur Jambi yang diperiksa KPK dengan tuduhan dugaan penerimaan *gratifikasi* di sejumlah proyek yang ada di Jambi.<sup>18</sup> Kasus selanjutnya juga masih terkait dengan korupsi korporasi dimana kasus ini melibatkan BUMN dan swasta terkait dengan pembangunan dermaga bongkar pada kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Dermaga yang terletak di Sabang, Provinsi Nanggroe Aceh

---

<sup>18</sup> Ita, "Gubernur Jambi Kembali Diperiksa", Kompas, 9 April 2018, 3, kolom 2.

Darussalam (NAD).<sup>19</sup> Peristiwa selanjutnya yang lebih memprihatinkan seseorang di Lamongan, sebagaimana dikabarkan di dalam halaman surat kabar, diberitakan bunuh diri dengan meminum racun rumput gramason, yang diduga motif bunuh diri tersebut karena depresi akan himpitan ekonomi.<sup>20</sup>

Kasus di atas merupakan dampak dari kurangnya pemahaman mengenai hakikat tauhid yang sebenarnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi sebagaimana dikutip dalam membumikan tauhid, ajaran Islam ada satu ajaran yang menjadi embrio lahirnya peradaban Islam, yaitu tauhid. Konsepsi ajaran tauhid atau doktrin *monoteisme (oneness of God, unity of God)* adalah paham yang menyerukan kepada semua makhluk di alam semesta, di mana dan kapan saja, untuk selalu tunduk hanya pada satu Tuhan. Konsekuensinya, tauhid meniscayakan kemerdekaan dan kebebasan dari segala sesuatu selain Tuhan. Kemerdekaan dan kebebasan yang tauhidiah adalah citra budaya dan peradaban masyarakat muslim sehingga segala bentuk penjajahan (*kolonialisme*), *imperialisme*, penindasan atau kesewenang-wenangan penguasa atas penderitaan rakyat tidak dibenarkan dalam pandangan sistem budaya Islam.<sup>21</sup>

Imām Ahmad bin Muhammad Al-Jariri sebagaimana dikutip al-Qusyairi menjelaskan semoga Allah merahmatinya, berkata, “barang siapa (yang keagamaannya) belum berdiri di atas (prinsip) ilmu tauhid dengan satu kesaksian

---

<sup>19</sup> Owi, “Korupsi Nindya Karya, KPK Sita Rp 64 M”, Jawa Pos, 15 April 2018, 1, kolom 3.

<sup>20</sup> Lut, “Mati Indah Ala Kajan”, Pojok Kiri Koran Kiri, 8 Juni 2018, 4, kolom 1.

<sup>21</sup> Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid*, 5.

dari berbagai kesaksian (pembuktian keesaan Tuhan yang didasarkan pada keyakinan dan sikap yang nyata setelah memasuki alam logika yang benar), maka tapak-tapak kaki penipu pasti akan menggelincirkannya ke lembah nafsu kerusakan”.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jembatan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu tauhid, khususnya pendidikan di Madrasah dalam pelajaran akidah akhlak. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-undang No. 2 Tahun 1989).<sup>23</sup>

Konsep tauhid banyak sekali di bahas di berbagai jurnal, dan berbagai literature, bisa berupa kitab atau buku. Dalam materi pelajaran, penjelasan mengenai tauhid terdapat di mata pelajaran Akidah Akhlak.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy sebagaimana dikutip Taufik Rahman, Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*Aksioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu

---

<sup>22</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim Al Qusyairi An Naisaburi, *Risālah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 39.

<sup>23</sup> Aminuddin, et al. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

dipatri (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>24</sup>

Akidah adalah dasar atau fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasi nya lemah, bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.<sup>25</sup>

Tidak sedikit karya buku, kitab dan berbagai *literatur* yang menyajikan pembahasan mengenai konsep tauhid, salah satunya adalah terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi. Kitab ini bernuansa tasawuf, pengarang kitab ini cukup populer di lingkungan masyarakat sunni, dan bahan buku-bukunya banyak dijadikan rujukan para sufi, seperti Zakaria bin Muhammad Al-Ashari, Syekh Musthafa Al-Arusy, Sadiduddin Abu Muhammad, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Di dalam terjemah kitab tersebut terdapat konsep tauhid dalam pandangan sufi, yang dijelaskan di dalam Bab 1. Imām Al-Qusyairiyah, membuat kitab ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman keagamaan Islam tentang konsep-konsep tasawuf, akidah tasawuf, pengalaman-pengalaman mistis, terminal-terminal spiritual Islam, dan kaitannya dengan konsep-konsep tauhid dan syari'at. Lebih tepatnya Bab 1 berisikan dasar-dasar konsep tauhid para sufi.

---

<sup>24</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 12.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>26</sup> *Ibid.*, v.

Selanjutnya dalam Bab III, di point pembahasan 43 di jelaskan konsep tauhid lebih lanjut.<sup>27</sup>

Dari semua penjelasan di atas dan mengingat akan pentingnya pemahaman akan hakikat tauhid, berbekal keringnya pengetahuan dari peneliti dengan sebuah niat semoga penelitian ini mampu menjadi salah satu jembatan untuk mampu menambah keimanan peneliti. Peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian pustaka, untuk mengetahui hakikat tauhid dengan benar dengan judul **Konsep Tauhid Dalam Terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah* Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.** Semoga Allah Swt. meridhoi, āmin yā Rabbal'alamīn.

## **B. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tauhid dalam terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi?
2. Bagaimana materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana relevansi konsep tauhid dalam terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah?

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, iii.



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep tauhid dalam terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi.
2. Menjelaskan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.
3. Menjelaskan relevansi konsep tauhid dalam terjemah kitab *Risālah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum, manfaat dimaksud adalah:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tauhid.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi pendidik untuk mengembangkan khasanah keilmuan tentang konsep tauhid.
- b. Menambah kesadaran akan pentingnya bertauhid dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa jurnal membahas tentang konsep tauhid namun tidak membahas “konsep tauhid dalam kitab *Risālah Qusyairiyah*”, beberapa jurnal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Solahuddin Hendra Wardana (D01304094), Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Konsep Pendidikan Tauhid Terhadap Akhlaq Anak Didik Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh.

Hasil penelitian: *Pertama*, Konsep pendidikan tauhid dalam membentuk akhlaq anak dalam keluarga perspektif Muhammad Abduh adalah suatu upaya penanaman aqidah islamiah anak, sejak dini tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya, ke dalam konteks lingkungan keluarga, sehingga terbentuklah sifat-sifat akhlaq anak yang dapat melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan perbuatan-perbuatan yang baik, menurut ketentuan akal dan norma agama. Ruang lingkup penerapannya, dilakukan dengan metode cerita, *mauidzah hasanah*, hikmah, reward and punishment, demonstrasi, dan *uswatun hasanah*, sedangkan materinya meliputi empat aspek, yaitu, aspek *ilahiyat*, aspek *nubuat*, aspek, *ruhaniyat* dan *samiyat*.

*Kedua*, Urgensi pendidikan tauhid dalam pembentukan akhlaq anak dalam keluarga menurut Abduh dapat diketahui dari besarnya pengaruh dan kesannya terhadap tindak tanduk dan gerak langkah seseorang. Baik dan buruknya perilaku seseorang adalah tercermin pada nilai akhlak mereka. Oleh karenanya penilaian yang tepat terhadap sesuatu perbuatan ialah bertitik tolak pada baik atau buruknya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri seseorang. Juga untuk membagi keharmonisan, kesejahteraan, kedamaian, keamanan serta kebahagiaan semua anggota dalam masyarakat dari berbagai lapisan dan derajat suatu kedudukan.<sup>28</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah: dalam penelitian yang dilakukan oleh Solahuddin Hendra Wardana, beliau meneliti konsep pendidikan tauhid akhlak anak didik dalam keluarga perspektif Muhammad Abduh. Lebih kepada upaya penanaman pendidikan tauhid terhadap anak didik dalam keluarga, yang dalam hal ini beliau menukilnya dari pandangan Muhammad Abduh. Sedangkan, dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep tauhid dalam terjemah *Risālah Al-Qusyairiyah*. Peneliti mencoba menyajikan konsep tauhid yang ada di dalam terjemah kitab *Risālah Al-Qusyairiyah* dan merelavansikannya dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

---

<sup>28</sup> Solahuddin Hendra Wardana, "Konsep Pendidikan Tauhid Terhadap Akhlaq Anak Didik Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Abduh," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), vi.

2. Setyo Pamuji (E51210030), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Kecerdasan Tauhid; Telaah Kritis terhadap Pemikiran Tauhid Muhammad Amien Rais.

Hasil dari karya tulis ini adalah terdapat lima tahap konsep tauhid M. Amien Rais, yakni meniadakan segala daya, memasukan keyakinan kepada Allah secara penuh, membebaskan diri, mengimplementasikannya dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dan berpegang atau mempunyai ukuran baik buruk pada qur'an dan *hadist*. Dari kesemua konsep M. Amien tersebut dapat melahirkan ke independensi an, totalitas, semangat, percaya diri, aksi, terarah, tidak sombong dan bijaksana. Sifat dan sikap itulah yang memunculkan kecerdasan tauhid. Dalam penelitian ini Setyo Pamuji ingin menyajikan konsep tauhid M. Amien Rais, yang pada akhirnya di Tarik sebuah kesimpulan munculnya kecerdasan tauhid, melalui penelitiannya.<sup>29</sup>

Dalam hal ini peneliti sama-sama mengangkat tema konsep tauhid, namun berbeda dalam penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti mencoba menyajikan konsep tauhid yang dalam terjemah kitab *Risālah Al-Qusyairiyah* yang pada dasarnya adalah kitab yang benuansa dan cenderung pada tasawuf, dan mencoba merelevansikan dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

---

<sup>29</sup> Setyo Pamuji, "Kecerdasan Tauhid; Telaah Kritis terhadap Pemikiran Tauhid Muhammad Amien Rais," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), i.

3. Fiki Rikazatul Lu'Lu' (210311205), Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2015. Yang berjudul Konsep Tauhid Menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asir dan Kaitannya Dengan Materi Aqidah Akhlak di MTs.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tauhid menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir meliputi tauhid *Rubūbīyah*, tauhid *ulūhiyah* dan tauhid *Asma' wa sifat*. Konsep tauhid menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir adalah beliau menjadikan tauhid sebagai pondasi agama Islam dan menjadikan tauhid untuk mengatur kehidupan dengan syari'at Islam. (2) konsep tauhid *rubūbīyah*, *Ulūhiyah dan asma' wa sifat* Ustadz Abu Bakar Ba'asyir ada kaitannya dengan materi akidah akhlak pada aspek materi fakta, konsep dan prinsip.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada konteks obyeknya. Dimana Fiki Rikazatul Lu'Lu' memaparkan konsep tauhid Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dalam penelitiannya sedangkan dalam penelitian penulis mengangkat konsep tauhid dalam kitab *Risālah Al Qusyairiyah*. Perbedaan kedua, beliau mengaitkan konsep tauhid dengan materi pelajaran Akidah Akhlak di MTs, sedangkan penelitian ini merelevansikan dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.<sup>30</sup>

## F. Metode Penelitian

---

<sup>30</sup> Fiki Rikazatul Lu'Lu', "Konsep Tauhid Menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asir dan Kaitannya Dengan Materi Aqidah Akhlak di MTs," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), v.

## 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>31</sup>

Adapun jika ditinjau dari lokasi perolehan data, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yakni penelitian yang berusaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data variabel yang bertumpu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok penelitian.<sup>32</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui jurnal yang membahas konsep Tauhid. Selain jurnal, peneliti juga mendapatkan data dari berbagai buku yang akan digunakan sebagai sumber primer dan sekunder.

### b. Sumber Data

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 57.

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Kitab *RisāLah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi.
- b) Kementerian Agama, *Buku Siswa Akidah Akhlak pendekatan saintifik k 13 kelas X*.

### 2) Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dan dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dibahas, sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- a) Al-Fuḍoli, Asy Syeikh Muhammad. *Ilmu Tauhid Terjemah Kifāyatul ‘awām*. Surabaya: A-Miftah, 2012. Membahas tentang ilmu tauhid: sifat-sifat wajib Allah, sifat *jāiz* Allah, dan sifat *ma’ani* dan *ma’nawiyah* Allah Swt..
- b) Al-Jawi, As-Syaikh Muhammad An-Nawawi. *Terjemah Fathul Majīd*. Surabaya: Al-Hidayah. Membahas sifat wajib Allah Swt., sifat *jāiz* Allah Swt., dan orientasi tauhid.
- c) al-Anqary, Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdullah. *Membedah Tauhid Ulūhiyah bersama Mazhab Syafi’i*. Jakarta: Pustaka Imam

Asy-Syafi'i, 2017. Membahas tentang ilmu tauhid: definisi tauhid, dan tauhid *ma'rifat*.

- d) Anwar, Rosihon. dan Saehudi, *Akidah Akhlak Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia, 2016. Membahas tentang akidah Islam tentang Allah Swt..
- e) Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017. Membahas definisi iman, dan tauhid.
- f) Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Kitab Tauhid*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016. Membahas tauhid, dan keutamaan tauhid.
- g) Rahman, Taufik. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2017. Membahas ilmu akidah.
- h) Razak, Nasruddin. *Dienūl Islam*. Bandung: PT. Al ma'arif, 1973. Membahas akidah dan ilmu tauhid.
- i) Sujuthi, Mahmud. dan Hasanuddin. *Bidang Studi Aqidah Akhlak CBSA*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1989. Membahas Akidah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali



pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>33</sup>

*Library research* atau disebut juga dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari *literature* baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), berita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Pengumpulan data yang dilakukan berasal dari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang dibahas yaitu Konsep Tauhid dalam terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah* Karya Abul Qasim Abdul Karim

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 57.

<sup>34</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 75.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2015), 240.

Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analisis*) pada dasarnya merupakan suatu teknik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>36</sup>

Holsti sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan *content analysis*, sebagai berikut: kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Barelson, mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendiskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.<sup>37</sup>

Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Soejono dan H. Abdurrahman, mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 175.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 220.

<sup>38</sup> Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT. Bina Adiaksara, 2005), 13.

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat di pakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Penelitian yang menggunakan analisis isi biasanya melalui tahapan prosedur, sebagai berikut:

- a) Perumusan masalah
- b) Perumusan hipotesis
- c) Penentuan unit analisis
- d) Penarikan sampel
- e) Coding
- f) Pengumpulan data
- g) Analisis data<sup>40</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna tercapainya keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematika nya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>39</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 36.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 178.

penelitian, manfaat penelitian, Telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- Bab II: Berisi konsep tauhid secara umum dan materi pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab III: Berisi biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazim Al-Qusyairi An-Nasaiburi dan Konsep Tauhid Dalam terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah* Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.
- Bab IV: Berupa Relevansi konsep Tauhid dalam terjemah kitab *risālah qusyairiyah* karya abul qasim abdul karim hawazin al-qusyairi an-naisaburi dengan materi pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah.
- Bab V: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KONSEP TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

## A. Konsep Tauhid Dalam Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Tauhid

Konsep dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan atau buram surat-surat dsb.<sup>41</sup> Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep dibentuk melalui proses abstraksi, yaitu proses menarik intisari dari ide-ide dan gambar tentang fenomena sosial.

Suatu konsep merupakan sejumlah pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan hal-hal yang sejenis. Konsep diciptakan dengan mengelompokkan objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Ini berarti konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek, kejadian, gejala, kondisi, atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Oleh karena itu, konsep merupakan kata yang digunakan bagi objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang memiliki ciri-ciri yang sama.<sup>42</sup>

Berikut adalah beberapa definisi dan pengertian Konsep (Teori) menurut pandangan para Ahli:

#### a. Siswoyo

---

<sup>41</sup> Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Setia Kawan Press, 2012), 396.

<sup>42</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 112.

Siswoyo mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.

b. Bahri

Bahri berpendapat bahwa Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Dikatakan juga bahwa Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

c. Mory Cooper

Mory Cooper mendefinisikan teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi, dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu.

d. Tan

Tan mengemukakan bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya

sudah jelas biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

e. Singarimbun dan Effendi

Beliau menjelaskan bahwa Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

f. Aristoteles

Aristoteles mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.<sup>43</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konsep merupakan rancangan atau buram-buram yang dibentuk melalui proses abstraksi, yaitu proses menarik intisari dari ide-ide dan gambar tentang fenomena sosial.

Menurut bahasa, kata tauhid (التَّوْحِيدُ) ialah *mashdar* dari kata: تَوْحِيدًا - وَحَدَ الشَّيْءَ. Dikabarkan: وَحَدَ الشَّيْءَ, artinya menunggalkan atau mengesakan sesuatu. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa saat mengutus Mu'adz bin Jabal r.a ke Yaman, Nabi Muhammad Saw.. bersabda:<sup>44</sup>

<sup>43</sup> <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>. Diakses pada 03-07-2017.

<sup>44</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2016), 5.

((...)) إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُؤَخِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى  
 (( ...

Artinya: "...Engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau dahwahkan (ajak mereka adalah) agar mereka mentauhidkan Allah *Ta'ala*..." (HR. shahih Bukhari Muslim).<sup>45</sup>

Sementara itu, dalam hadits riwayat Ibnu Abbas r.a mengenai kisah diutusnya Mu'adz ke Yaman, Nabi Saw.. bersabda:

(( ... فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ. ))

Artinya: "maka hendaknya kamu mengajak mereka supaya mereka bersaksi bahwa tiada Illah (Tuhan) yang berhak diibadahi melainkan Allah dan aku (Muhammad) adalah utusan Allah (mengucapkan dua kalimat syahadat). (HR. Ibnu Abbas r.a)<sup>46</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa melafalkan, menyakini dan mengamalkan dua kalimat syahadat adalah konsekuensi dari tauhid.<sup>47</sup>

Tauhid dalam definisi syarak ialah meniadakan persamaan dan keserupaan mengenai Dzat Allah Swt., sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, dan meniadakan sekutu dalam ketuhanan dan ibadah.<sup>48</sup>

Berikut firman Allah Swt. yang berkaitan dengan tauhid:

QS. al-Ikhlâs: 1-4, menjelaskan mengenai meniadakan persamaan.

<sup>45</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Terjemah Shahih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto dkk – Shahih Bukhari juz IX (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), 457-458 vol. 6993.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Kitab Tauhid*, 5.

<sup>48</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*, terj. Sahid HM (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 105.



قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakan, Dia adalah Allah yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tak seorangpun yang sama dan serupa dengan-Nya.” (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4)<sup>49</sup>

QS. ar-Ra’d: 16, berkaitan dengan sekutu dalam ketuhanan.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ... ﴿١٦﴾

Artinya: “Katakanlah, ‘Siapakah Tuhan langit dan bumi?’ jawablah Allah...”. (QS. ar-Ra’d [13]: 16)<sup>50</sup>

QS. Muhammad [47]: 19, menjelaskan yang berkaitan dengan sekutu dan ibadah, Allah Swt. berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... ﴿١٩﴾

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah.” (QS. Muhammad [47]: 19)<sup>51</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Katakan, ‘Sesungguhnya shalatku ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian itu saya diperintah dan saya diperintah dan saya adalah orang

<sup>49</sup> Al-qur’an, 112: 1-4.

<sup>50</sup> Al-qur’an, 13: 16.

<sup>51</sup> Al-qur’an, 47: 19.

yang pertama menyerahkan diri kepada-Nya.” (QS. al-An’am [6]: 162-163).<sup>52</sup>

Menurut Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi sebagaimana dijelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *Fathul Majīd* mendefinisikan tauhid sebagai berikut: Arti tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (meng-Esakan Tuhan) dan tidak ada sekutu-Nya, dinamakan ilmu tauhid, karena tujuannya adalah menetapkan ke-Esaan Allah Swt. dalam Dzat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah lah menjadi tempat tujuan terakhir alam ini. Perinsip inilah yang menjadi tujuan utama pada ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>53</sup>

Arti tauhid lebih lanjut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya yang berjudul *Syarah Kitab Tauhid*. Di dalam kitab tersebut, menjelaskan tauhid menurut istilah syari’at, *at-tauhid* adalah mengesakan Allah Swt. dengan apa-apa yang khusus bagi-Nya, berupa *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma’ wash Shifat*.

Berdasarkan *istiqrā*<sup>54</sup> para ulama, tauhid terbagi tiga.<sup>55</sup>

a. Tauhid *Rububiyah*

---

<sup>52</sup> Al-qur’an, 6: 162-163.

<sup>53</sup> Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid*, terj. H. M. Fadlil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), 12.

<sup>54</sup> *Istiqrā* adalah upaya mencari dan menyelediki bagian-bagian parsial untuk mencapai hukum (kaidah) yang menyeluruh. Lihat, Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), 6.

<sup>55</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Kitab Tauhid*, 6.

Yaitu mengesakan Allah Swt. dalam perbuatan khusus-Nya, dan perbuatan Allah Swt. yang bersifat khusus banyak sekali. Di antaranya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, memiliki seluruh kerajaan, memberi manfaat, menyembuhkan, penyakit, dan perbuatan lainnya.<sup>56</sup>

b. Tauhid *Ulūhiyah*

Syaikh DR. Ahmad Farid dalam kitab *Aqīdatu Ahlisunnah wal Jamā'ah* menjelaskan tauhid *Ulūhiyah* ialah berkeyakinan kuat bahwa Allah 'Azza wa Jalla semata Tuhan yang berhak diibadahi, dan mengesakan-Nya dengan seluruh jenis ibadah, baik ibadah<sup>57</sup> lahir maupun batin.<sup>58</sup>

c. Tauhid *Asma' Wash Sifat*

Tauhid *Asma' Wash Sifat* yaitu mengesakan Allah Swt. dengan nama-nama dan sifat-sifat khusus yang dimiliki Allah Swt. Agama Islam dinamakan agama tauhid karena dibangun di atas keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Esa (tunggal) dalam kerajaan dan setiap perbuatan-Nya, tidak ada sekutu semisal dengan-Nya, dan Dia Esa dalam ilahiah (*Ulūhiyah*) serta wajibnya beribadah kepada-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>57</sup> Ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah yang berarti kata menyeluruh untuk seluruh perkataan dan perbuatan batin maupun lahir yang disukai dan diridhoi Allah Swt. lihat, Syaikh DR. Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus sunah wal jamaah*, terj. Umar Mujtahid (Solo: Fatiha Publishing, 2017), 128.

<sup>58</sup> DR. Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus sunah wal jamaah*, 121.

Ini (Islam) adalah agama para Rasul, diwajibkan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. sebagaimana Allah Swt. menetapkan untuk-Nya dan apa-apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya Saw..<sup>59</sup>

Secara singkat definisi di atas di jelaskan di dalam buku Syaikh Dr. Ahmad Farid. *Tauhid Asma' wa Sifat*, nama-nama Allah adalah nama-nama yang menunjukkan keberadaan Allah Swt. yang Allah Swt. sebutkan untuk diri-Nya dan disebutkan hamba serta Rasul-Nya Muhammad Saw. untuk-Nya.<sup>60</sup>

Imam Syafi'i sebagaimana dikutip Syaikh Dr. Ahmad Farid, mendefinisikan dengan mengatakan “Aku beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah Swt. sesuai yang Allah Swt. maksudkan. Dan aku beriman kepada Rasulullah Saw. dan apa yang datang dari Rasulullah Saw. sesuai yang Rasulullah Saw. maksudkan.”<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hakikat tauhid adalah rancangan atau buram-buram yang berkaitan dengan meniadakan persamaan dan keserupaan mengenai Dzat Allah Swt., sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, dan meniadakan sekutu dalam ketuhanan dan beribadah.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

---

<sup>59</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Kitab Tauhid*, 8.

<sup>60</sup> Syaikh DR. Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus sunah wal jamāh*, 51.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 56.

Islam sebagai sebuah agama sangat memperhatikan pendidikan, sebagai bukti bahwa setiap orang yang beriman telah diperintahkan oleh Allah Swt. untuk mendidik dirinya dan keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka. Perintah tersebut tertuang dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:<sup>62</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. at-Tahrim [66]: 6)<sup>63</sup>

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Pedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke

<sup>62</sup> M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 208.

<sup>63</sup> Al-qur'an, 66: 6.

dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Secara *terminologi* banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem Pendidikan Nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

- a. Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Ramayulis, mengemukakan, bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat. *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.
- b. Coser dkk sebagaimana dikutip Ramayulis, mengemukakan, “*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person*”. Dari definisi ini, pendidikan dipandang

sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.<sup>64</sup>

- c. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>65</sup>

Muhaimin dan Mujib sebagaimana Heri Gunawan, mengatakan dilihat dari sudut *etimologis*, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering di sebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyādhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 31-32.

<sup>65</sup> M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 41.

penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.<sup>66</sup>

Berikut ini penjelasan mengenai *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadah*:

a. *al-tarbiyah*

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Secara etimologi, istilah *tarbiyah* dapat dikelompokkan dalam tiga pengertian, yaitu (a) *tarbiyah* yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*); (b) *tarbiyah* yang berarti tumbuh (*rabiyu-yarbu, bi ma'nanya'a*); dan (c) *tarbiyah* yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab, memelihara, dan mendidik (*rabba-yarubbu*).<sup>67</sup>

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-'alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas

---

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

<sup>67</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 29.



alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah Swt. sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara *kontinu (istiqamah)* terhadap nilai-nilai *ilahiyyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah Swt..<sup>68</sup>

*Tarbiyah* juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya perjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan mulai dari pengetahuan yang mendasar menuju pengetahuan yang lebih tinggi dan sulit. Paradigma ini diambil dari al-Qur’an QS. Al-imran [3]: 79:<sup>69</sup>

...وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّنٰيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ اَلْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُوْنَ ﴿٧٩﴾

<sup>68</sup> Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), 14.

<sup>69</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011),

Artinya: “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani<sup>70</sup>, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. al-Imran [3]: 79).<sup>71</sup>

Karena demikian luasnya pengertian *tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquib al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *al-tarbiyah* dengan pendidikan. Menurutnya, kata *al-tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan *fitrah* itu hanya manusia. Untuk itu Naquib al-Attas lebih memilih kata *al-ta'dib* untuk arti pendidikan, dan bukan kata *al-tarbiyah*.

Namun demikian, dibandingkan dengan yang menggunakan kata *al-ta'dib*, yang menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk arti pendidikan jauh lebih banyak jumlahnya. Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, Munir Mursyid, Athiyah al-Abrasyi, Ahmad Tsalabi, Muhammad Quthub, Ali Khalil Abul Ainain, Ibn Sina, Ibn Taimiyah, dan masih banyak lagi

---

<sup>70</sup> Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.

<sup>71</sup> Al-qur'an, 3: 79.

lainnya lebih suka menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk kata pendidikan dibandingkan dengan kata lainnya.<sup>72</sup>

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealisme kehidupan manusia agar mendapat nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan berfikir (rasio, kognitif), *dzikir* (efektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik)<sup>73</sup>

b. *al-ta'lim*

Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar "*aslama*" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pengajar berusaha memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan orang yang menerima atau belajar dengan cara membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu yang dinamakan dengan "pengertian".

Menurut Az-Zajaj sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun, kata *ta'lim* atau '*allama*, mempunyai arti "sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nabi-Nya". Dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah: 31 Allah Swt. berfirman:

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 10-11.

<sup>73</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), 14.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. al-Baqarah [2]: 31).<sup>74</sup>

Dari ayat tersebut, ada beberapa makna yang dapat diambil, diantaranya bahwa kata ‘*allama*’ mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan tidak sampai pada pembinaan kepribadian. Karena sedikit sekali membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau pembinaan kepribadian Nabi Adam melalui nama-nama benda. Selain itu, *ta’lim* juga berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan *ta’lim* (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Seseorang menjadi berilmu (mengetahui hakikat sesuatu) melalui proses pengajaran dan pendidikan.<sup>75</sup>

Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, mengartikan kata *ta’lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah *ta’lim* disamakan dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu sehingga maknanya menjadi

<sup>74</sup> Al-qur’an, 2: 31.

<sup>75</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8-9.

lebih *universal* ketimbang istilah *tarbiyah*. Sebab *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi *eksternal*.<sup>76</sup>

c. *al-ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar *addaba yuaddibu ta'diban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata (*muradif*) *allama yuallimu ta'liman*. *Muaddib* yaitu seseorang yang melaksanakan kerja *ta'dib* disebut juga *mualim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Naquib al-Atas sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga

---

<sup>76</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, 41-42.

membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan pengagungan Tuhan.<sup>77</sup>

Selanjutnya dalam sejarah, kata *al-ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).<sup>78</sup>

Menurut Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis, *ta'dib* mengacu pada pengertian (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga menurutnya *ta'dib* lebih tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Nampaknyaia melihat *ta'dib* sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub system, yaitu pengetahuan, pengajaran dan

---

<sup>77</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3-4.

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

pengasuhan (*tarbiyah*). Jadi *tarbiyah* dalam konsep Naquib hanya satu sub sistem dari *ta'dib*.<sup>79</sup>

d. *al-riyadah*

Kata *al-riyadah* hanya dipopulerkan oleh imam al-Ghazali. Banginya *al-riyadah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *al-riyadah* untuk fase kakak-kakak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.<sup>80</sup>

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam beraksi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetisi dalam yang baik, mengungkapkan dengan dan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>81</sup>

### 3. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

---

<sup>79</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

<sup>80</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 3.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 3-4.

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja dibatasi ruang dan waktu

Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional.<sup>82</sup>

a. Dasar pokok

1) Al-Qur'an

Sumber utama ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Dengan demikian, sumber dan dasar nilai ilmu pendidikan Islam pun adalah al-Qur'an.

Abdul Wahab Khalaf sebagai mana dikutip Beni Ahmad dan Hendra Hidayat, mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman al-Qur'an yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 187-188.



Saw., dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, yang diriwayatkan kepada manusia dengan jalan *mutawatir*.<sup>83</sup>

Fungsi al-Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya:

- a) Dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
- b) Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah* dan *rahmatan lil 'alamīn* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- c) Dari segi kandungannya, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya telah

---

<sup>83</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 63.

membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan.

- d) Dari segi sumbernya, yakni Allah Swt., telah mengenalkan diri-Nya sebagai *al-Rabb* atau *al-Murabbi*, yakni sebagai pendidik dan orang yang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah Swt. adalah Nabi Adam as. Kisah Nabi Adam as. Sebagai manusia yang merintis proses pengajaran (*ta'lim*) pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *asma'* (nama-nama) benda, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt..<sup>84</sup>

Abdul Wahab Khalaf sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, merinci pokok-pokok kandungan dan pesan-pesan al-Qur'an ke dalam tiga katerori:

- (1) Masalah kepercayaan (*itiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman (iman kepada Allah Swt., malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir).
- (2) Masalah etika (*khulūqiyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
- (3) Masalah perbuatan dan ucapan (*amaliyah*), yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu:

---

<sup>84</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 189-190

- (a) Masalah ibadah, yang berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt..
- (b) Masalah muamalah, seperti *aqad*, pembelanjaan, hukuman, *jinayat*, dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, baik perseorangan maupun kelompok.<sup>85</sup>

## 2) As-Sunnah

Apabila al-Qur'an sepenuhnya wahyu Allah Swt., maka sunnah itu adalah dari Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber asasi Islam. Sunnah biasanya juga disebut hadits. Menurut harfiah kata Sunnah berarti adat istiadat, termasuk adat istiadat masyarakat Arab dalam pra Islam, baik tentang persoalan agama, sosial maupun hukum. Karena itu adat istiadat zaman jahiliah disebut Sunnah jahiliah. Menurut definisi: sesuatu yang merupakan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan *taqrir* (penetapan) Rasulullah Saw. disebut Sunnah.

*Taqrir* dapat terjadi apabila salah seorang sahabat mengucapkan sesuatu di muka Rasulullah Saw., atau Rasulullah Saw. mendengar adanya sesuatu ucapan atau perbuatan seorang sahabat yang tinggal

---

<sup>85</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 66-67.

jauh, kemudian beliau bersikap diam saja atau menganggapnya baik, maka hal ini dianggap sebagai persetujuan atau penetapan (*taqrir*) atas perkataan atau perbuatan sahabat itu. Definisi ini adalah sama pengertiannya dengan hadits.<sup>86</sup>

Sebagaimana al-Qur'an, Sunnah pada dasarnya adalah wahyu. Sunnah berfungsi memerinci kandungan al-Qur'an yang belum jelas, bahkan menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan al-Qur'an, seperti ajaran akidah Islam tentang keluarnya imam Mahdi pada akhir zaman, ciri-ciri kiamat, dan keadaan penghuni kubur.

Berkaitan dengan fungsi Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, Allah Swt., berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ  
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka [829]<sup>87</sup> dan agar mereka memikirkan”. (QS. An-Nahl [16]: 44).<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 129-130.

<sup>87</sup> [829] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

<sup>88</sup> Al-qur'an, 16: 44.

Artinya dari ayat tersebut agar Nabi Muhammad Saw. menjelaskan al-Qur'an dengan Sunnah.<sup>89</sup>

Sunnah adalah sumber asasi dan sumber hukum Islam yang kedua sesudah al-Qur'an. Kedudukannya sebagai sumber sesudah al-Qur'an adalah disebabkan karena kedudukannya sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap al-Qur'an. Ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih garis besar atau membatasi keumuman, atau menyusuli apa yang disebut oleh al-Qur'an. Sebab itu dari satu segi sunnah merupakan sumber hukum yang berdiri sendiri sebab kadang-kadang membawa hukum yang tidak disebut oleh al-Qur'an, tetapi segi lain, tidak berdiri sendiri, sebab keterikatannya terhadap al-Qur'an. Selain karena kedudukannya sebagai penafsir dan pedoman pelaksanaan al-Qur'an sehingga tidak bisa keluar aturan-aturan dasar umum yang ada dalam al-qur'an sampai pun dalam menetapkan hukum-hukum baru yang tidak disebut al-Qur'an. Jadi pada hakikatnya sumber sunnah itu adalah nas-nas al-Qur'an dan aturan-aturan dasarnya yang umum.<sup>90</sup>

b. Dasar tambahan

- 1) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.

---

<sup>89</sup> Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 21.

<sup>90</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 130-131.

Pada masa *khūlafa al-Rasyidīn* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah Swt. sendiri di dalam al-Qur'an berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ  
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. al-Taubah [9]: 100).<sup>91</sup>

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

١١٩

<sup>91</sup> Al-qur'an, 9: 100.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar.*” (QS. al-Taubah [9]: 119).<sup>92</sup>

Ayat di atas menjelaskan, yang dimaksud dengan orang yang benar dalam ayat di atas adalah para sahabat Nabi.<sup>93</sup>

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip Ramayulis, para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda itu di antaranya:

- a) Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi.
- b) Kandungan yang khusus dan aktual dari sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri.
- c) Unsur kreatif dan kandungan tersebut merupakan *ijtihad* personal yang mengalami kristalisasi menjadi *ijma'* berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.

Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'*.<sup>94</sup>

## 2) *Ijtihad*

*Ijtihad* adalah sendi Islam yang ketiga, sesudah Qur'an dan Sunnah. Menurut harfiah, *Ijtihad* berasal dari kata *Ijtihada*, artinya mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha sungguh-sungguh, bekerja semaksimal mungkin. Nicolas P. Aghnides sebagaimana

<sup>92</sup> Al-qur'an, 9: 119.

<sup>93</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 194-195.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 197.

dikutip dalam Nasrudin Razak menyebutkan *ijtihad* itu sebagai “*the exercise of independent thought*” (penggunaan pendapat bebas). Secara definisi ia berarti: “suatu pekerjaan yang mempergunakan segala kesanggupan daya rohaniyah untuk mengeluarkan hukum syara’, menyusun suatu pendapat dari suatu masalah hukum berdasar al-Qur’an dan sunnah”. Orang yang melakukan *ijtihad* dinamakan *mujtahid* dan persoalan yang dipertimbangkannya disebut *mujtahid fih*.<sup>95</sup>

Para *fuqāha’* mengartikan *ijtihad* dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syari’at Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur’an dan *hadits*, penetapan hukum dilakukan dengan *ijtihad*.

Dengan demikian, *ijtihad* adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqāha’* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur’an dan *hadits* dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihad* dapat dilakukan dengan *ijma’*, *qīyas*, *istihsan*, *mashlah mursalah* dan lain-lain.<sup>96</sup>

*Ijma’* (kesepakatan), yakni kesepakatan para ulama dalam ber*ijtihad* atas suatu hukum Islam yang belum jelas dalam al-Qur’an dan tidak didapati dalam *hadits*. *Qīyas* menurut bahasa adalah

---

<sup>95</sup> NasruddinRazak, *dienul Islam*, 136.

<sup>96</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 198.



mengukur sesuatu atas lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan definisi *qīyas* menurut *ushūl fīkih*, adalah mempersamakan suatu kasus yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an dengan kasus lain yang ada hukumnya, karena terdapat persamaan dalam alasannya.

*Qīyas* dapat dijadikan dasar hukum dalam semua bidang, kecuali bidang ibadah dan akidah. Dan ibadah yang didasarkan pada *qīyas* adalah *bid'ah*.<sup>97</sup>

### 3) *Mashlah mursalah* (kemaslahatan umat)

*Mashlah mursalah* secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an. Namun, dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat.<sup>98</sup>

Para ahli pendidikan sejak dini harus mempunyai persiapan untuk merancang dan membuat peraturan sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan. Kegiatan ini tidak semuanya diterima oleh Islam dibutuhkan catatan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf sebagaimana dikutip Ramayulis sebagai berikut:

<sup>97</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 12-13.

<sup>98</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 83.

- a) Keputusan yang diambil tidak menyalahi keberadaan-keberadaan al-Qur'an dan sunnah.
- b) Apa yang diusahakan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kemudharatan setelah melalui tahapan-tahapan observasi penganalisaan.
- c) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat *universal* yang mencakup totalitas masyarakat.

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>99</sup>

#### 4) *Urf* (nila-nilai dan adat istiadat masyarakat)

M. Kamaluddin Imam sebagaimana dikutip Ramayulis, menyatakan bahwa *urf* adalah suatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian akan diterima oleh tabiat. M al-Sahad al-Jundi sebagaimana dikutip Ramayulis, menjelaskan bahwa *urf* adalah

---

<sup>99</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 199-200.

sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang-ulang dilakukan rasional menurut tabiat yang sehat.

*Urf* adalah Sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun, tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu. Masud Zuhdi sebagaimana dikutip Ramayulis, mengemukakan bahwa *urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah:

- a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik al-Qur'an maupun sunnah.
- b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemunduran.

Ketentuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka menata kehidupan lebih baik dengan alam, manusia dan Allah Swt..<sup>100</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sumber dan dasar Pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunah, perbuatan dan sikap para sahabat, ijtihad, *maslahah mursalah* dan *urf*.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, 200-201.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip dalam Heri Gunawan, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.

Menurut Langgulong sebagaimana dikutip Heri Gunawan, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatūlah* dan *'abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulong adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah Swt..<sup>101</sup>

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan

---

<sup>101</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 10.

baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia.

Pendidikan Islam yang dikembangkan bertujuan memahami al-Qur'an dan as-Sunnah serta merealisasikannya secara ilmiah dalam kehidupan akademik dan kehidupan sosial. Dalam al-Qur'an, QS. Asy-Syura [42]: 52 Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ  
وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا  
وَإِنَّكَ لَنَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan ini Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura [42]: 52)<sup>102</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap al-Qur'an. Peningkatan yang dimaksudkan adalah terwujudnya anak didik yang memahami ayat-ayat *quranyiah* dan ayat-ayat *kauniyah*, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Al-qur'an: 52.

<sup>103</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 146-149.

Berikut ini beberapa definisi tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan:

- a) Abdar-Rahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip Moh. Roqib, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
- b) Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn, menyimpulkan bahwa ada lima tujuan pendidikan Islam:
  - 1) Membantu membentuk akhlak mulia.
  - 2) Mempersiapkan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
  - 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani.
  - 4) Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk mencari ilmu itu sendiri.
  - 5) Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 134.

- c) Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip Moh. Roqib, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah Swt. yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah Swt., memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>105</sup>
- d) Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn, tujuan pendidikan dapat di bagi menjadi dua:
- 1) Tujuan jangka panjang  
Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah Swt.. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta alam.
  - 2) Tujuan jangka pendek

---

<sup>105</sup> Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayat*. Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek yaitu terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan.<sup>106</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., membantu membentuk akhlak mulia, mempersiapkan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani, menumbuhkan ruh ilmiah, dan dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.

## **B. Fungsi dan Peran Tauhid**

Ajaran tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh pada tauhid akan melahirkan

---

<sup>106</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 57-58.



keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptakan Allah Swt., dan dalam urusan-Nya serta akan kembali-Nya.

Ajaran tauhid ini sangat positif bagi hidup dan kehidupan, sebab tauhid mengandung sifat-sifat:

1. Melepaskan jiwa manusia dari kekacauan dan keguncangan hidup yang dapat membawanya ke dalam kesesatan.
2. Sebagai sumber dan motivator untuk berbuat kebajikan keutamaan.
3. Membimbing manusia ke jalan yang benar, dan mendorong mengerjakan ibadah penuh ikhlas.
4. Membawa manusia kepada keseimbangan dan kesempurnaan lahir batin.<sup>107</sup>

Tauhid akan pula membebaskan manusia dari seribu satu macam belenggu kejahatan duniawi. Tauhid membebaskan manusia dari penjajahan, perbudakan dan penghambaan, baik oleh sesama manusia, maupun oleh hawa nafsu dan harta benda. Karena tauhid, manusia hanya akan menghambakan diri kepada Allah semata.

Dengan jiwa tauhid yang tinggi, seseorang akan bebas dari belenggu-belenggu ketakutan dan duka cita dalam kemiskinan harta benda. Karena yakin bahwa tiap binatang melata di bumi ini, dari Allah Swt. jumlah rezekinya. Kewajiban bagi manusia ialah bekerja dan berusaha sambil berdo'a, hasilnya di tangan ialah bekerja dan berusaha sambil berdo'a, hasilnya di tangan Allah Swt.

---

<sup>107</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 52.

sendiri. Tauhid juga membebaskan manusia dari ikatan-ikatan kursi, kedudukan dan jabatan. Sebab tauhid menyadarkan manusia bahwa Allah-lah yang dapat menaik turunkan seseorang dari kursi dan jabatannya. Dan Allah Swt. berkuasa memuliakan atau menghinakan seseorang. Allah Swt. adalah sumber segala kemuliaan. Maka barang siapa yang mencari kemuliaan dan kedudukan, ada pada sisi Allah Swt..<sup>108</sup>

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ...

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kemulyaan, maka bagi Allah-lah segala kemulyaan itu.” (al-Fathir [35]: 10)<sup>109</sup>

Tauhid akan juga membebaskan manusia dari perasaan takut mati. Tauhid menyadarkan manusia bahwa persalan mati adalah di tangan Allah, dan setiap yang berjiwa pasti mengalami mati. Mati adalah pintu gerbang yang setiap makhluk akan melewati di pintu gerbang itu. Konsekuensinya menumbuhkan semangat jihad seseorang untuk menegakkan yang hak dan menghancurkan yang bathil. Sekalipun ia harus menyambung nyawa dan mempertaruhkan jiwa raga. Jadinya, seorang muslim harus memiliki keberanian berani berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Berani hidup juga mati demi keagungan Allah Swt..

Akhirnya, tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa.

<sup>108</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 55-56.

<sup>109</sup> al-Qur'an, 35: 10.

Dengan tauhid, seorang muslim memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang, *tuma'ninah*. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia, dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Karena itu pendidikan tauhid penting bagi manusia, terutama bagi kaum generasi muda yang merupakan cermin dan harapan masa datang.<sup>110</sup>

### C. Hal-hal yang dapat Membatalkan Tauhid

Menurut Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip Taufik Rahman, banyak orang yang keliru dan mengira bahwa kalau dia sudah mengucapkan dua kalimat *syahādah* atau sudah memiliki nama yang Islam, tidak ada satu pun sikap atau perbuatannya yang bisa merusak keislaman atau membatalkan dua kalimat syahadahnya. Sebenarnya, banyak sikap atau perbuatan seorang muslim yang bisa merusak dan membatalkan dua kalimat *syahadahnya*, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Bertawakal kepada selain Allah Swt..
2. Tidak mengakui bahwa semua nikmat lahir maupun batin adalah karunia Allah Swt..
3. Beramal dengan tujuan selain Allah Swt..
4. Memberikan hak menghalalkan dan mengharamkan, hak memerintah dan melarang, atau hak menentukan syari'at atau hukum kepada selain Allah Swt..
5. Taat secara mutlak kepada selain Allah Swt. dan Rasul-Nya.

---

<sup>110</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, 56-57.

6. Tidak menegakkan hukum Allah Swt..
7. Membenci Islam, seluruh atau sebagiannya.
8. Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat atau menjadikan dunia segala-galanya.
9. Mengolok-olok al-Qur'an dan *sunah*, atau syari'at Islam dan orang-orang yang menegakkan keduanya, seperti yang dilakukan orang-orang munafik.
10. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah Swt., dan sebaliknya.
11. Tidak beriman dengan keseluruhan *nash* al-Qur'an dan sunnah.
12. Mengangkat orang-orang kafir dan munafik menjadi pemimpin yang tidak mencintai orang-orang yang berakidah Islam.
13. Tidak beradab dalam bergaul dengan Rasulullah Saw..
14. Menyukai kemusyrikan, termasuk *khūfarat* dan *takhayul*.
15. Mengafirkan orang Islam atau menghalalkan darahnya, atau tidak mengafirkan orang kafir.

Tindakan-tindakan lain yang merusak akidah yang benar berdasarkan al-Qur'an dan sunah, dengan catatan bahwa tindakan-tindakan tersebut dilakukan dalam keadaan sadar, dan tidak dalam kondisi "*muḍarat*".<sup>111</sup>

Semua hal di atas sejalan dengan pendapat Muhammad Na'im Yasin sebagaimana dikutip Syaikh DR. Ahmad Farid berkata, "penjelasan kaidah ini sebagai berikut: *otoritas* syari'at telah membuat jalan masuk dan pintu untuk iman

---

<sup>111</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 79-90.

dan Islam sebagai jalan masuk ke dalamnya. Jalan masuk itu adalah pengakuan dan kepercayaan akan dua kalimat *syahādah* seperti yang telah di ketahui. Maka siapa memasuki Islam melalui pintu ini, ia tidak keluar dari Islam kecuali mengeluarkan kata-kata atau melakukan sesuatu perbuatan atau keyakinan yang bersebrangan dengan pengakuan dan kepercayaan terhadap kedua kalimat *syahādah* sebelumnya.”<sup>112</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa. Akidah seseorang dapat rusak dengan melakukan sesuatu perbuatan atau keyakinan yang bersebrangan dengan jalan Islam dan perbuatan dan keyakinan yang merujuk pada pengingkaran kedua kalimat *syahādah*. Dengan catatan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dalam keadaan sadar.

#### **D. Materi Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah**

##### **1. Pengertian Materi Pembelajaran**

Dalam suatu perkembangan materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkatan kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu

---

<sup>112</sup> Syaikh DR. Ahmad Farid, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj. Umar Mujtahid (Solo: Fatiha Publising, 2017), 26.

mengatakan peserta didik untuk bisa mewujudkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.<sup>113</sup>

Di dalam membahas akidah menggunakan dalil yang benar yaitu:

- a. Dalil aqli. Dalil yang berdasarkan akal pikiran.
- b. Dalil naqli. Dalil yang berdasarkan Al-qur'an dan al-Hadits. Kebenaran dalil naqli ini bersifat *Qoth'iy* (pasti), kebenaran mutlak serta berlaku untuk semua ruang dan waktu.<sup>114</sup>

## 2. Arti dan Ruang Lingkup

Secara etimologis (*lughatan*), *Aqidah* berakar dari kata '*aqada ya 'aqdan 'aqidatan*. '*Aqdan* berarti sampul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>115</sup>

Dalam pengertian teknisnya, *aqidah* berarti iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi

---

<sup>113</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAINPress, 2009), 14.

<sup>114</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 3.

<sup>115</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 1.

titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah Swt.. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha Esa-an Allah Swt. dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah Rukun Islam.

Secara terminologis (*ishthilahan*), terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

- a. Hasan al-Banna sebagaimana dikutip dalam Yunahar Ilyas. *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkata yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit dengan keragu-raguan.
- b. Abu Bakar Jabir al-jazairi sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas. *Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan tolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>116</sup>

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia maupun memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, 1-2.

benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.<sup>117</sup>

Hasan al-Banna sebagaimana dikutip dalam Yunahar Ilyas merinci ruang lingkup pembahasan akidah, sebagai berikut:

- a. *Illahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah Swt.) seperti wujud Allah Swt. nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah Swt., mukjizat, keramat dan lain-lain.
- c. *Rūhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*(Bandung: Pustaka Setia, 1997), 16.

<sup>118</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 6.



Dari penjelasan di atas dapat diketahui pengertian aqidah. Aqidah adalah keyakinan. Materi Aqidah adalah pembelajaran yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan dengan ruang lingkup pembahasan iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., iman kepada rasul-rasul Allah Swt., iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah Swt., dan iman kepada hari akhir.

Secara rinci pokok-pokok ruang lingkup ilmu tauhid, sebagaimana di jelaskan di dalam buku siswa materi pelajaran akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013, di jelaskan sebagai berikut:

- a. *Ma'rifat al-mabda'* yaitu mempercayai dengan penuh keyakinan tentang pencipta alam Allah Swt.. Hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud mutlak atau *wajibul wujud*.
  - b. *Ma'rifat al-waṣiqah* yaitu mempercayai dengan penuh keyakinan tentang para utusan Allah Swt..
  - c. *Ma'rifat al-ma'ad* yaitu mempercayai dengan penuh keyakinan akan adanya kehidupan abadi setelah mati di alam akhirat dengan segala hal *iḥwal* yang ada di dalamnya.<sup>119</sup>
3. Tujuan Akidah Islam.

Adapun tujuan materi akidah Islam sebagaimana di jelaskan Syaikh Uṣaimin, di antaranya:

---

<sup>119</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 11.

- a. Untuk mengikhhlaskan niat dan ibadah kepada Allah Swt..
  - b. Membebaskan akal dan pikiran dari kegelisahan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah.
  - c. Tercapainya ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam beribadah kepada Allah Swt. dan bermuamalah dengan orang lain.
  - d. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah Swt. dan bermuamalah dengan orang lain.
  - e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu.
  - f. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemulian.<sup>120</sup>
4. Metode peningkatan kualitas akidah

Seorang mukmin harus memiliki kualitas akidah yang baik, yaitu akidah yang benar, kokoh dan tangguh. Kualitas akidah tidak hanya diukur dari kemauan seseorang untuk percaya kepada Allah Swt. atau kepada yang lain seperti yang tercantum di dalam rukun iman. Namun, lebih jauh dari itu, kepercayaan itu harus bisa dibuktikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Percaya saja tidak cukup, tapi harus diikuti dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, 3.

Untuk itu mengingat pentingnya kekuatan akidah itu dimiliki oleh setiap mukmin, maka diperlukan upaya-upaya atau cara-cara yang baik agar bisa meningkatkan keyakinan dan memudahkan menerapkan semua keyakinannya itu bisa tumbuh paling tidak karena tiga hal, yaitu karena meniru orang tua atau masyarakat, karena suatu anggapan dan karena suatu pemikiran (dalil *aqli*).

Di antara cara atau metode yang bisa diterapkan adalah:

- a. Melalui pembiasaan dan keteladanan: pembiasaan dan keteladanan itu bisa dimulai dari keluarga.
- b. Melalui pendidikan dan pengajaran: pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan baik dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan formal.<sup>121</sup>

#### 5. Pengertian Tauhid.

Menurut bahasa kata tauhid berasal dari bahasa Arab tauhid bentuk *masdhar* (*infinitif*) dari kata *wahhada*, yang artinya *al-i'tiqādu biwahdaniyyatillah* (keyakinan atas keesaan Allah Swt.. Sedangkan pengertian secara istilah tauhid ialah myakini bahwa Allah Swt. itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat *syahadat*. *Lā ilā ha illālah* (tidak ada Tuhan selain Allah Swt.).

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, 4.

Tauhid artinya mengesakan Allah Swt. Esa berarti tidak berbilang. Beberapa ayat al-Qur'an telah dengan jelas mengatakan keesaan Allah Swt. di antaranya surah al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai berikut:<sup>122</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Katakanlah: “Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada serangpun yang setara dengan Dia.”(Qs. al-Ikhlâs [112]: 1-4)<sup>123</sup>

Dari ayat di atas dapat ditangkap penjelasan bahwa Allah Swt. itu Maha Esa. Keesaan Allah Swt. itu menurut M.Quraish Shihab mencakup keesaan Zat, keesaan Sifat, keesaan Perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

- a) Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak berdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian.
- b) Keesaan dalam sifat-Nya, mengandung pengertian bahwa Allah Swt. memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>123</sup> Al-qur'an, 112: 1-4.

- c) Keesaan dalam perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang bberada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah Swt. semata.
- d) Keesaan dalam beribadah merupakan perwujudan dari ketiga keesaan di atas.<sup>124</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya karena Allah, Pemelihara seluruh alam.” (QS. al-An’am [6]: 162).<sup>125</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa segala bentuk peribadatan harus ditujukan hanya kepada Allah Swt. semata. Hanya Allah Swt. yang wajib disembah. Tidak boleh peribadatan itu ditujukan kepada selain Allah Swt..

## 6. Macam-macam Tauhid

Berdasarkan jenis dan sifat keyakinan tauhid, para ulama membagi ilmu tauhid dalam empat bagian, yaitu:

- a) Tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan yaitu mempercayai bahwa hanya kepada Allah-lah manusia harus bertuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh dan merendah serta tidak kepada yang lain.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>125</sup> Al-qur’an, 6: 162.

Tauhid ini mengandung makna bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt.:<sup>126</sup>

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia, makasembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segalapuji bagi Allah Tuhan semesta alam.”(QS. al-Mukmin [40]: 65).<sup>127</sup>

- b) Tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah Swt. yang Maha Memelihara yaitu mempercayai bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta ini. Tauhid ini juga mengandung pengertian keyakinan atas keesaan Allah Swt. dalam penciptaan alam.<sup>128</sup>

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ  
عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ  
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha

<sup>126</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 11.

<sup>127</sup> Al-qur'an, 40: 65.

<sup>128</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 11.

*Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*” (QS. al-Mukminun [23]: 14)<sup>129</sup>

- c) Tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan sifat Allah Swt. yaitu mempercayai hanya Allah Swt. yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan.<sup>130</sup>

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya:”Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah Swt. padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu daan mereka membohong (dengan mengatakan). “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan<sup>131</sup>, Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (QS. al-An’am [6]: 100).<sup>132</sup>

- d) Tauhid yang berhubungan dengan kekuasaan Allah Swt. yaitu mempercayai bahwa Allah Swt. sebagai Dzat yang menguasai alam semesta, tidak ada lagi zat lain yang turut serta dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada sekutu atas kekuasaan Allah Swt. di jagat raya ini. Allah Swt. adalah al-Malik, Maha Raja di atas raja-raja yang ada di dunia.<sup>133</sup>

<sup>129</sup> Al-qur’an, 23: 14.

<sup>130</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 12.

<sup>131</sup> [495] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan Malaikat putra-putra Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.

<sup>132</sup> Al-qur’an, 6: 100.

<sup>133</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X*, 12.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ  
 مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ  
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali-Imran [3]: 26).<sup>134</sup>

#### 7. Keyakinan kepada Allah Swt.

Arti iman kepada Allah Swt. yaitu hendaknya seorang hamba Allah Swt. mengitikadkan dengan keteguhan hatinya akan sifat-sifat Allah Swt., baik yang wajib, mustahil serta jāiz. Baik secara *ijmali* (keseluruhan) ia harus berikhtikad dengan seteguh hati, bahwa Allah Swt. itu wajib mempunyai semua sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keadaan Ketuhanan-Nya, dan mustahil bersifat dengan segala macam sifat kekurangan, serta jaiz bagi Allah Swt. untuk melakukan setiap yang mungkin atau meninggalkannya. Seorang hamba itu wajib pula mengitikadkan secara *tafsili* (terperinci) sifat-sifat Allah Swt. yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang berjumlah tiga belas dan

<sup>134</sup> Al-qur'an, 3: 26.



mengitikadkan lawan-lawan dan sifat-sifat tersebut. Dalam sifat-sifat itulah terkandung Ketuhanan-Nya serta keagungan *rubūbiyah-Nya*.<sup>135</sup>

Pernyataan kalimat *lā ilā ha illallāh* dalam Islam disebut kalimat tauhid adalah suatu pengakuan tentang keberadaan Allah Yang Maha Esa. Pernyataan ini merupakan *refleksi* dari tauhid Allah Swt. yang menjadi inti ajaran Islam.<sup>136</sup>

Kemahesaan Allah Swt. terdapat dalam:

Artinya:

*“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Wsa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”* (QS. Al-Ikhlās [112]: 1-4.

Abul A’la Maududi (seorang pemikir terkemuka dari Pakistan) sebagaimana dikutip Syamsul Rijal Hamid menyebutkan dampak positif iman kepada Allah Swt. dalam kehidupan manusia. Sebagai berikut:

- a. Menghilangkan pandangan yang sempit dan licik
- b. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu pada harga diri.
- c. Menumbuhkan sifat rendah hati, sikap damai, dan ikhlas.
- d. Membentuk manusia berbudi luhur, dan kesatria

---

<sup>135</sup> Sayyid Husein Afandiy al-Jisr Ath-Thorabilisy, *Memperkokoh Aqidah Islamiyah dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama’ah*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 19.

<sup>136</sup> Rosihudin Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 94.

- e. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap masalah.
- f. Berpendirian teguh, sabar, tabah, dan penuh optimis.
- g. Menjadikan manusia patuh pada segala peraturan Tuhan.<sup>137</sup>

Iman dan keyakinan kepada Allah Swt. adalah percaya dengan sepenuh hati, baik dalam perkataan, tindakan dan ibadah bahwa Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam, yang tidak pantas disekutukan dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Meyakini dengan sepenuh hati akan sifat-sifat Allah Swt. dengan bertauhid maka seseorang tidak akan merasa sendiri, hati akan menjadi tenang, aka terus berusaha dan menyerahkan segala usahanya hanya kepada Allah Swt..

#### 8. Bahaya tidak bertauhid

Keimanan yang kuat akan memberikan hikmah dan manfa'at yang besar. Sebaliknya, sikap tidak bertauhid akan mendatangkan hal-hal negatif, diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang yang tidak bertauhid tidak akan mempunyai rasa optimisme dan pengharapan dalam hidup, karena tidak ada dalam benaknya keyakinan adanya kehidupan setelah mati.
- b. Orang yang tidak bertauhidakan berpandangan sempit.

---

<sup>137</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 24.

- c. Orang yang tidak bertauhidakan mudah tertipu oleh hal-hal yang sifatnya keduniawian.
- d. Orang yang tidak bertauhidakan tertutup hatinya.
- e. Orang yang tidak bertauhidakan selalu diliputi dengan kegelisahan dan kegersangan jiwa.
- f. Orang yang tidak bertauhidakan masuk neraka, karena ia akan terjebak pada praktik kemusyrikan adalah dosa yang tidak akan diampuni.<sup>138</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tindakan tidak bertauhid, akan merugikan pelakunya. Kerugian tersebut di antaranya adalah tertutupnya hati, selalu merasa gelisah, akan udah putus asa, termasuk dosa besar, dan jauh dari rahmat Allah Swt..

#### **E. Klasifikasi Tasawuf.**

Salah satu pengklasifikasian dalam pemikiran tasawuf adalah dengan melihat keterikatan pada al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa ulama membuat pembagian terikat keterkaitannya dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah.<sup>139</sup>

Berikut klasifikasi dalam pemikiran tasawuf:

##### 1. Tasawuf irfani

Tasawuf irfani adalah penyingkapan hakikat kebenaran atau *ma'rifah* kepada Allah Swt. yang tidak diperoleh melalui logika atau pembelajaran atau

<sup>138</sup> Kemeterian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, 14.

<sup>139</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi (Membangun Moral Berbasis Spiritual)* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 110.

pemikiran, tetapi melalui hati yang bersih (suci). Dengan hati yang bersih inilah, seseorang dapat berdialog secara batini dengan Allah Swt. sehingga penyatuan atau *ma'rifah* dimasukkan Allah Swt. ke dalam hatinya, hakikat kebenaran pun tersingkap melalui ilham.<sup>140</sup>

Adapun karakteristik tasawuf irfani sebagai berikut:

- a. Tasawuf yang mendasarkan pedomannya kepada *ma'rifat* atau pengetahuan terhadap Tuhan.
- b. Pendekatan yang *intens* seorang hamba dengan Tuhan dengan sedekat-sedekatnya.
- c. Menutup ruang hatinya untuk selain-Nya.<sup>141</sup>

Menurut Rosihun Anwar sebagaimana dikutip dalam Samsul Munir Amin, tasawuf irfani tidak hanya membahas tentang keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang dilakukan seorang hamba sesungguhnya tidak pernah dilakukan. Ini tingkatan ikhlas paling tinggi. Seorang hamba tidak ingin dipuji, atau jika dipuji tidak pernah berubah karena pujian tersebut. Semuanya adalah milik Allah Swt.<sup>142</sup>

## 2. Tasawuf akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Dengan metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf ini

---

<sup>140</sup> Bachrudin Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 87.

<sup>141</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), 241.

<sup>142</sup> *Ibid.*

berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*muamalah*), sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri para sufi.<sup>143</sup>

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain, sebagai berikut:

- a. Melandaskan diri pada al-Qur'an dan sunah.
- b. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syatahāt* (eksentrik: diluar kebiasaan).
- c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksud di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhan-Nya, tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.
- d. Kesenambungan antara *haqiqah* dan *syari'ah*. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek bathiniahnya) dengan *fiqh* (sebagai aspek lahiriah). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan Tuhan, dalam berkomunikasi dengan-Nya manusia tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan Sunni

---

<sup>143</sup> Bachrudin Rif'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 115.

tetap memandang pentingnya persoalan-persoalan lahiriah formal, seperti aturan yang dianut fuqāhā<sup>144</sup>.

- e. Lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadāh* (latihan mental), langkah *takhallī* (pengosongan dari perbuatan dan sifat tercela), *tahallī* (menghiasi dengan perbuatan dan sifat terpuji), *tajallī* (*illuminativ*, penyingkapan tabir penyekat).<sup>145</sup>

Tasawuf akhlaki disebut juga dengan tasawuf Sunni. Sebagaimana dituturkan Al-Qusyairi dalam *Ar-Risālah*-nya diwakili para tokoh sufi dari abad III dan abad IV Hijriah, Imam Al-Ghazali dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya.<sup>146</sup>

Tasawuf Sunni ialah tasawuf yang pengikut-pengikutnya memagari dengan al-Qur'an dan sunah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya. Berkembangnya tasawuf Sunni ini tidak lepas dari aliran teologi Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah, karena keunggulan Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) atas aliran-aliran (teologi) lainnya, dengan kritiknya yang keras terhadap keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Bushami dan Al-Hallaj maupun para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya yang terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap semua bentuk penyimpangan

---

<sup>144</sup> Fuqāhā merupakan ahli fiqih.

<sup>145</sup> Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 31.

<sup>146</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 126.

yang mulai timbul dikalangan tasawuf. Tasawuf Sunni terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern. Tasawuf ini sering digandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara bermadzab Syafi'i.<sup>147</sup>

Tasawuf sunni membimbing manusia untuk tidak terjebak oleh tipuan-tipuan dunia. Dengan cara pandang ini, tasawuf dinilai sebagai inti dan roh dari syari'at Islam, buah dan hikmah syari'at Islam, dalam artian merealisasikan ajaran Al-qur'an dan as-sunnah secara utuh dan meneladani perilaku nabi dan Rasul umat Islam, yaitu Muhammad Saw.<sup>148</sup>

3. Tasawuf falsafi menurut sebagian pengkaji adalah corak tasawuf yang sengaja dikembangkan dengan logika dan diungkapkandengan istilah-istilah filsafat. Tasawuf falsafi berkembang dengan memasukkan berbagai aliran filsafat seperti: filsafat Yunani, Persia, India dan Nasrani. Selain itu, para tokoh-tokoh ini mengembangkan tasawuf falsasinya dengan memasukkan filsafat Islam yang digagas oleh filsuf muslim seperti Ibn Sinā, Al-Farabiy, serta terpengaruh oleh berbagai pemikiran yang berkembang dikalangan Syī'ah Bāthiniyah dan Ikhwān As-Safā. Semua unsur yang mempengaruhi ini bersanding dengan pemahaman keilmuan Islam seperti Fikih, kalam, hadits,

---

<sup>147</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 141.

<sup>148</sup> Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Khalifa, 2005), 175.

tafsir yang dimiliki mereka. Sehingga memunculkan pengetahuan luas dan corak pemikiran baru yang berbeda-beda.<sup>149</sup>

Ciri umum tasawuf falsafi:

- a. Ajarannya samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami ajaran tasawuf jenis ini.
- b. Tasawuf falsafi Tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajarannya dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada *panteisme*<sup>150, 151</sup>.

#### 4. Tasawuf syar'i

Tasawuf syar'i adalah tasawuf yang konsentrasinya membahas tentang pembentukan akhlak yang mulia yang menjadikan diri sebagai hamba yang taat kepada-Nya pada semua aspek kehidupan yang senantiasa berpegang teguh kepada tuntutan syari'ah (al-Qur'an dan hadits).<sup>152</sup>

Karakteristik tasawuf syar'i, diantaranya sebagai berikut:

<sup>149</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi*, 122.

<sup>150</sup> *Panteisme*, dalam kebatinan disebut menyatu dengan *sukma kawekas* atau *manunggaling kawula lan Gusti*, sedangkan dalam tasawuf disebut *ittihad*.

<sup>151</sup> Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Taswuf*, 33-34.

<sup>152</sup> *Ibid*, 43.



- a. Syariah dalam pandangan mereka lebih identik dengan fiqh yakni aturan-aturan yang hanya berhubungan dengan perbuatan mukalaf yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.
- b. Menurut tasawuf sya’i Islam mengakui adanya dua macam ilmu, yaitu *mukhtasab*<sup>153</sup> dan *laduni*<sup>154</sup>.
- c. Pada dasarnya motivasi beribadah seseorang itu adalah dikarenakan semata-mata bentuk rasa cinta kepada Allah Swt., dan juga boleh karena rasa takut kepada neraka dan mengharapkan surga seperti dalam pemahaman al-Qur’an dan sunah Rasulullah Saw..<sup>155</sup>

### BAB III

## KONSEP TAUHID DALAM TERJEMAH KITAB *RISĀLAH QUSYAIRIYAH* KARYA ABUL QASIM KARIM ABDUL KARIM HAWAZIN AL-QUSYAIRI AN-NAISABURI

---

<sup>153</sup> Ilmu *mukhtasab* yaitu ilmu yang diperoleh dari proses pembelajaran yaitu membaca dan berguru. Lihat, Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 44.

<sup>154</sup> Ilmu *laduni* yaitu ilmu yang diperoleh dari Tuhan sebagai hasil dari kebersihan hati dan kedekatan seseorang dengan-Nya. Lihat, Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 45.

<sup>155</sup> Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, 44.

## A. Biografi Abul Qasim Karim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi.

### 1. Riwayat hidup al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah seorang tokoh sufi utama dari abad kelima Hijriah. Dalam dunia tasawuf, kedudukannya demikian penting karena karya-karyanya tentang para sufi dan tasawuf telah membawa pengaruh bagi perkembangan tasawuf aliran *sunni* abad ketiga dan keempat Hijriyah. Kehadiran al-Qusyairi membuat terpeliharanya pendapat dan khazanah tasawuf pada masa itu, baik dari segi teritis maupun praktis.

Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abu Qasim Abdul Karim bin Hawazim bin Abdul Malik bin Talha bin Muhammad al-Qusyairi. Ia dilahirkan pada tahun 376 H/986 M di Ustu, kawasan Nishahibur, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada waktu itu. Di sinilah ia bertemu dengan gurunya, Abu Ali ad-Daqaq, seorang sufi terkenal. Al-Qusyairi selalu menghadiri majelis gurunya, dan dari gurunya itulah, al-Qusyairi menempuh jalan tasawuf.<sup>156</sup>

Semenjak pertama kali mendengar fatwanya ad-daqaq, al-Qusyairi sudah mengaguminya. Sementara Asy-Syaikh ad-Daqaq sendiri juga berfirasat bahwa pemuda ini (al-Qusyairi) seorang murid yang cerdas dan brilian. Karena itu beliau bermaksud mengajari dan menyibukkan nya dengan

---

<sup>156</sup> M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 103.

berbagai bidang ilmu. Kenyataan ini membuat al-Qusyairi mencabut cita-citanya semula, membuang pikiran yang berencana menguasai peran ke pemerintahan, dan memilih *thoriqah* sebagai garis perjuangan. Meski guru al-Qusyairi dikenal sebagai ad-Daqaq, beliau lebih senang memanggilnya Asy-Syahid, yaitu panggilan yang menunjukkan bahwa orang yang dimaksud merupakan orang yang tahu kondisi batin seseorang, tahu isyarat-isyarat ghaib dan selalu sadar akan kehadiran Allah Swt. dalam dirinya, sehingga batinnya bisa melihat *malakut*.<sup>157</sup>

Gurunya menyarankan untuk pertama-tama mempelajari syariat. Oleh karena itu, al-Qusyairi lalu mempelajari fiqh pada seorang *fāqih*. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakr Ath-Thusi (wafat tahun 405 H), dan mempelajari ilmu kalam serta ushul fiqh pada Abu Bakr bin Farauk (wafat tahun 406 H). Selain itu, ia pun menjadi murid Abu Ishaq al-Isarayini (wafat tahun 418 H) dan menelaah karya-karya al-Baqillani. Dari situlah al-Qusyairi berhasil menguasai doktrin *ahlus sunah waljama'ah* yang dikembangkan Al-Asy'ari dan muridnya.<sup>158</sup>

Al-Qusyairi juga belajar *ushūluddin*, yang diperolehnya dari guru-guru bermadzab Abu Hasan al-Asy'ari, seorang imām teologi sunni dan ilmu tasawuf. Al-Qusyairi adalah seorang sufi sejati, murni dalam laku sejatinya,

---

<sup>157</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 4.

<sup>158</sup> M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 103.

dan tulus dalam perjuangannya mempertahankan ajaran tasawuf sejati dari praktik-praktik tasawuf pada umumnya. Perjuangan dan laku sejatinya ini banyak dimuat dalam bukunya, al-Risālah al-Qusyairiyah. Hal itu seperti yang pernah dilakukan Imam Al-Asy'ari dalam mempertahankan dan mengajar ajarannya, terutama tentang ruh Islam sejati. Al-Qusyairi menyusun sebuah buku khusus berjudul *sīkayah Ahlus-Sunnah bi-Hikayati ma Nalahumminal-Mihnah*, suatu pembahasan tentang ajaran Asy'ari.

Di samping itu, al-Qusyairi juga seorang yang ahli bidang filosofi ketuhanan, penghafal *hadits* yang kuat, sastrawan yang menguasai bidang gramatika susastra Arab, penulis sekaligus penyair, dan seorang penunggang kuda yang tangkas dan berani. Namun, ilmu tasawuf merupakan keahlian yang paling dikuasai dan dia lebih dikenal dengan atribut ini.<sup>159</sup>

Imam Al-Qusyairi sendiri adalah pembela paling tangguh aliran tersebut dalam menentang doktrin aliran-aliran *Mu'tazilah*, *Karamīyah*, *Mujassimah*, dan *Syi'ah*. Karena tindakannya itu, ia mendapat serangan keras serta dipenjara sebulan lebih atas perintah Tughril Bek karena hasutan serang menterinya yang menganut aliran *Mu'tazilah Rafīdah*. Bencana yang menimpa dirinya itu, yang bermula tahun 445 H, diuraikannya dalam karyanya, *Syikayah Ahl As-Sunnah*. Menurut Ibnu Khallikan, al-Qusyairi adalah seorang yang mampu mengompromikan syari'at dengan hakikat. Al-

---

<sup>159</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 7.

Qusyairi wafat tahun 465 H. al-Qusyairi mempunyai istri, yaitu putri Abu Ali Ad-Daqaq, yang dikenal karena kesalehan dan pengetahuannya. Ia juga dipandang sebagai penyebar *hadits* Nabi.<sup>160</sup>

## 2. Karya-karya al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah seorang ulama yang amat terkenal menguasai berbagai bidang ilmu. Namun jiwa kesufiaannya lebih menonjol dan dominan, itulah sebabnya karya-karya tasawufnya tampak begitu kelihatan. Berikut ini beberapa karya dari al-Qusyairi:

- a. *Ahkāmasy-Syar’i*
- b. *Adab as-Sūfiyyah*
- c. *Al-Arba’in fi al-hadits*. Dalam buku ini al-Qusyairi memaparkan empat puluh *hadits* Nabi yang beliau dengar dari gurunya, Abu Ali ad-Daqaq dengan sanad yang *muttasil* kepada Rasulullah Saw.
- d. *Lathāif al-Isyārah*, sebuah kitab tafsir sufistik tentang ayat-ayat hakikat dan ma’rifat yang diambil dari beberapa ayat al-Qur’an. Penafsirannya menggunakan pendekatan seperti yang dipergunakan oleh Abu Abdurrahman as-Sulami. Kitab tersebut ia tulis pada tahun 410 H. proses editing dilakukan oleh Dr. Ibrahim Basuni, diterbitkan di Kairo tahun 1917 M.
- e. *Al-Fusūl fi al-Usul*.

---

<sup>160</sup> M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 104.

- f. *Al-Luma fi al-'Itiqād*.
  - g. *Majālis Abu Hasan Ad-Daqqāq*.<sup>161</sup>
3. Murid-murid al-Qusyairi
- a. Abu bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, serang penceramah Bagdad, hidup tahun 392-463 H (1002-1072 M).
  - b. Abu Ibrahim Ismail bin Husin al-Husaini, meninggal tahun 531 H/1137 M.
  - c. Abu Muhammad Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi an-Nasaiburi.
  - d. Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran Al-Anshori yang meninggal tahun 512 H/1118 M.
  - e. Abu Bakar Syah bin Ahmad Asy-Syadiyahi.
  - f. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad Al-Khiwari.
  - g. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahiri.
  - h. Abu Muhammad Abdullah bin Atha' al-Ibrahimi al hawari.
  - i. Abu Abdullah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Firawi, hidup tahun 441-530 H/ 1050-1136 M.
  - j. Abu Ali Al-Fudhail bin Muhammad bin Ali Al-Qashbani, meninggal tahun 444 H/1052 M.
  - k. Abu Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Khuzaimi.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 67.

<sup>162</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 10-11.

## B. Definisi singkat risalah al-Qusyairiyah.

### 1. Makna Risalah

Perlu kiranya penulis memaparkan makna *Risālah* sebelum memasuki pembahasan mengenai konsep tauhid yang terdapat di dalam *risālah Qusyairiyah*. Secara terminologi, kata *risālah* berarti suatu pembahasan, tema bahasan atau kajian. Keberadaannya mungkin sebagai jawaban suatu pertanyaan, pemecahan suatu masalah, atau jalan keluar dialog kajian. Ukurannya (jumlah halaman dan ukuran kertas) terkadang kecil dan terkadang besar.<sup>163</sup>

### 2. Latar Belakang Penyusunan

Risalah ini oleh penyusunnya, Imām Qusyairi sengaja ditujukan kepada kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam dunia tasawuf secara taklid, suatu kelompok yang mempraktekkan ajaran tasawuf tanpa pengetahuan tentang hakikat dasar-dasar *thariqah*, mereka yang mengamalkan ritual sufistik di tengah kekeliruan-kekeliruan sebagian kaum yang mendakwakan diri sebagai kelompok sufi, atau di dalam kungkungan paham-paham sufistik yang seolah memiliki dasar keagamaan, tapi sebenarnya tidak memiliki landasan hukum (*nash* al-Qur'an dan *hadits*), akal dan argumen.

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, 17.

Imam Al-Qusyairi bermaksud memberitahukan mereka bahwa kebenaran yang sebenarnya bukan seperti yang mereka ketahui, bahwa pengikut *thariqah* yang sesungguhnya adalah mereka yang berjalan di atas dasar al-Qur'an dan *hadits*, tidak keluar darinya, meski seujung jari. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan ulama salaf, baik dalam keimanan, akidah, maupun praktik ritual.

Risalah al-Qusyairiah juga dihadapkan pada kaum sufi untuk menjelaskan tentang hakikat *thariqah* sekaligus beberapa penyimpangan dan kekeliruan, mempertegas kebenaran *thariqah* hingga mereka tidak sesat atau disesatkan. Sesungguhnya tasawuf bukan sesuatu yang bersifat tambahan atau pengadaaan kandungan al-Qur'an dan *hadits*, tetapi justru merupakan bentuk abstraksi konkrit tentang keagungan Islam yang selama itu tidak diperhatikan para ulama fikih setelah periode ulama salaf. Mereka sibuk dalam pertikaian perbedaan pendapat, terpecah-pecah dalam berbagai pendapat, sehingga kurang memperhatikan praktik ritual (dunia sufistik) yang pernah dipraktekkan periode sahabat dan ulama salaf.<sup>164</sup>

### C. Konsep tauhid dalam Terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah*

#### 1. Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab *Risālah Qusyairiyah*

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, 17-19.



Para guru kaum sufi<sup>165</sup> telah membangun kaidah-kaidah ajaran sufi yang didasarkan atas prinsip ketauhidan yang benar. Mereka menjaganya dari *bid'ah*. Mendekatkannya dengan sesuatu yang mereka dapatkan dari ulama *salaf* (satu istilah pengelompokan umat secara periodik yang merujuk pada golongan terdahulunya) dan ahli sunnah (Rasulullah Saw. dan para sahabat). Ajarannya tidak didapati unsur-unsur penyerupaan pada *Al-Haqq* (*panteisme*) dan peniadaan (*ateisme*). Mereka mendefinisikan segala sesuatu dengan penyandaran kepemilikan tunggal kepada *Haqqul-Qadam* (alam yang baru adalah kepunyaan yang terdahulu), menyatakan sesuatu dengan sifat ketiadaan (ada yang bersifat nisbi).

Perlu di ketahui bahwa dalam memaparkan kaidah-kaidah *Ahlus sunah Wal Jama'ah* memiliki tiga macam pendekatan. Yaitu, pendekatan tekstual, pendekatan sufistik, dan pendekatan rasional. Dalam hal ini para sufi memaparkan akidah-akidah *Ahlus sunah Wal Jama'ah* menggunakan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik yaitu metode penulisan kitab akidah dengan memaparkan materi-materinya seiring dengan kaidah-kaidah tasawuf. Menurut al-Imam Tajuddin al-Subki, sebagaimana dikutip dalam pemaparan akidah, kaum sufi menggunakan prinsip-prinsip ahli nalar (*nazhar*) dan *hadits*

---

<sup>165</sup> Orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya. al-Qusyairi sebagaimana dikutip dalam Syamsul Rijal Hamid menyatakan, sufi adalah orang yang tidak pernah merasa letih mencari (keridhaan Allah Swt.), dan tidak pernah susah jika ditimpa suatu cobaan. Lihat, Syamsul Rijal Hamid, *Buku Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 774.

bagi tingkat pemula, dan metodologi *kasyīf*<sup>166</sup> dan *ilham*<sup>167</sup> bagi tingkatan *nihayah* (akhir).

Model pendekatan semacam ini berkembang di dunia Islam sejak terjadi pertemuan teologi dengan tasawuf. Pertemuan ilmu teologi dengan ilmu tasawuf sebenarnya terjadi sejak awal abad kedua Hijriah. Di mana tokoh-tokoh sufi yang tinggal di Basrah, Kufah dan Baghdad telah berinteraksi dengan beragam gerakan pemikiran yang berkembang di dunia Islam. Bahkan al-Imam al-Hasan al-Bashri, selain diakui sebagai pemimpin kaum muslimin dalam studi tasawuf, juga terjun dalam studi ilmu kalam. Kemudian tokoh sufi abad ketiga Hijriyah, diantaranya adalah al-Harits bin Asad al-Muhasibi, guru al-Junaid al-Baghdadi, juga tokoh terkemuka dalam bidang teologi kaum sunni. Pertemuan tasawuf dengan ilmu teologi khususnya madzhab al-Asy'ari, mencapai puncak kemajuannya melalui tangan Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi, penulis *al-Risālah al-Qusyairiyah*.<sup>168</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Imam al-Qusyairi dalam memaparkan kaidah-kaidah akidah menggunakan pendekatan sufistik dengan

---

<sup>166</sup> *Kasyf* adalah (1) dinampakkan, tak tersembunyi, (2) pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara *mistik*, seperti penglihatan, pendengaran, impian, ilham, pandangan, dan lain-lainnya, *maksyuf*, yakni objek yang terlihat melalui *kasyf* (jamak: *maksyufat*), *kasyf kauni*: tentang sesuatu yang ada di dunia (*kaun*). Lihat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 336.

<sup>167</sup> *Ilham* adalah inspirasi yang Allah Swt. susupkan ke dalam pikiran manusia. Sufi menyebut kata ilham dengan *kasyf*, yaitu penyingkapan. Sebab ilham dapat menyingkapkan kepada mereka, dan tersembunyi bagi orang lain. Lihat, Syamsul Rijal Hamid, *Buku Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 772.

<sup>168</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari Berkah Ahlus sunah Wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2009), 201-202.

metodologi *kasyif* dan *ilham*. Sehingga, tidak mengherankan apabila dalam *Risālah al-Qusyairiyah* jarang di temui teks al-Qur'an dalam mendefinisikan tauhid. Meskipun demikian, penulis akan mencoba memaparkan dengan penjelasan dalil *Aqli*<sup>169</sup> dan didukung dalil *naqli*<sup>170</sup> yang semakna dengan penjelasan dalam *Risālah al-Qusyairiyah*. Dengan merujuk pada beberapa referensi yang relevan yaitu: terjemah kitab *Kifāyathul 'Awām* karya Asy Syaikh Muhammad Al-Fudloli, yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, terjemah kitab *Fathul Majīd* karya Asy- Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, yang diterjemahkan oleh H. M. Fadli Sa'id An-Nadwi, dan terjemah kitab *Al-Huṣūnul Ḥamidīyyah Lil Muhāafazah 'alal 'aqqa'id Al-Islāmiyyah* karya Sayyid Husein Afandiy Al-Jisr Ath-Tharabilisiy. Imam Al-Qusyairi, belum mengklasifikasikan tauhid.

a. Dasar-dasar tauhid menurut kaum sufi, sebagai berikut:

1) Ma'rifatullah

Istilah *ma'rifah* berasal dari kata "*al-ma'rifah*", yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah *ma'rifah* disini berarti

---

<sup>169</sup> Dalil *Aqli*, Rasio. Lihat, Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid, Ilmu Tauhid*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah.), 29.

<sup>170</sup> Teks al-Qur'an. Lihat, Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid, Ilmu Tauhid*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah.), 32.

mengenal Allah Swt.. Ketika sufi mencapai suatu *māqam*<sup>171</sup> dalam tasawuf.

Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa ulama tasawuf, antara lain:

- a) Dr. Mustafa Zahri sebagaimana dikutip Mustofa, mengemukakan salah satu pendapat Ulama tasawuf yang mengatakan: *Ma'rifah* adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah Swt.) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya.”
- b) Asy-Syekh Ihsan Muhammad sebagaimana Dahlan Al-Kadiriy sebagaimana dikutip dalam Mustofa mengemukakan pendapat Abuth Thayyib Al-Samairiy yang mengatakan: *Ma'rifah* adalah hadirnya kebenaran Allah Swt. (para sufi)... dalam keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Illahi...”
- c) Imam Al-Qusyairi mengemukakan sebagaimana dikutip Mustofa mengemukakan pendapat bdur Rahman bin Muhammad bi Abdillah yang mengatakan: *Ma'rifah* membuat

---

<sup>171</sup> *Māqam* adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan artinya tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan wujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba perambah kebenaran spiritual dalam praktek ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan *mujahadah* secara *gradual*, dari satu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *māqam* berikutnya dengan sebetuk amalan (*mujahadah*) tertentu, sebuah pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah, beratnya syarat, dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Lihat, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risālah Al-Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 57.

ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal meningkatkan pula ketenangan (hatinya)).<sup>172</sup>

Mengenal Allah (*makrifatullah*), dipandang dari segi cara perolehannya terdiri dari dua jenis, secara ilmu pengetahuan (*ilm*) dan secara perasaan (*hali*, yang tentu saja tetap melibatkan secara penuh nalar-rasio dan manajemen kalbu). Mengenal Allah Swt. secara ilmiah menjadi dasar dari semua berkah di dunia dan di akhirat, karena yang paling pokok dan penting bagi manusia di setiap saat dan dalam segala keadaan adalah pengetahuan tentang Allah Swt. Pencapaian *makrifat* dengan cara ini bersesuaian dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:<sup>173</sup>


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).<sup>174</sup>

Agar dengan kata lain “agar mereka bisa mengenal-Ku”. Sehingga dengan mengenal hal itu akan muncul etos peribadatan manusia yang sudah memasuki kesadaran ini dan melaksanakan efek

---

<sup>172</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 251-256.

<sup>173</sup> Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat Selalu Bersama Allah* (Jakarta: Elek Media Komputindo 2013), 53.

<sup>174</sup> Al-qur'an, 51: 56.

makrifat melalui ilmu pengetahuan ini, tergolong sebagai orang yang dipilih Allah Swt. kalbu mereka telah dihidupkan oleh-Nya dengan Diri-Nya Sendiri (Allah Swt.).<sup>175</sup>

Imam Qusyairi menjelaskan ayat di atas dengan mengambil penjelasan dari Ibnu Abbas yaitu: “*illā liya’ budūn*” (kecuali untuk menyembah-Ku) diartikan “*illa liya’ rifūn*” (kecuali untuk berma’rifat yaitu mengetahui, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah Swt.).

Imam Al-Junaid berkata, “sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya, kebaruan diri tentang bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan Sang Pencipta dari sifat makhluk, sifat keperbedaan “Dzat yang Lama<sup>176</sup>” dari “yang baru<sup>177</sup>”, menurut pada ajakan-Nya, dan mengetahui keharusan diri untuk bertaat kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang belum mengetahui Dzat Sang Penguasa alam, maka ia tidak akan mengetahui keberadaan kerajaan alam tentang status kepemilikannya untuk siapa.”

---

<sup>175</sup> Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*, 54.

<sup>176</sup> Allah Swt. Lihat, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risālah Al-Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 41.

<sup>177</sup> Alam. Lihat, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risālah Al-Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 40.

Menurut Abu Thayib Al-Maraghi sebagaimana dikutip Al-Qusyairi, setiap unsur dalam diri seorang hamba memiliki fungsi yang berbeda-beda berkaitan dengan kema'rifatannya kepada Allah Swt. akal, menurutnya, memiliki fungsi pembuktian dalil secara logika, hikmah memberikan isyarat, dan ma'rifat memberi kesaksian secara utuh. Akal akan menunjukkan, hikmah mengisyaratkan, dan *ma'rifat* mempersaksikan. Karena itu kejernihan beribadah tidak akan diperoleh kecuali dengan kejernihan tauhid.

Kata Al-Junaid sebagaimana dikutip dalam Al-Qusyairi, tauhid berarti pengesaan Dzat Yang Esa dengan hakikat dan kesempurnaan keesaan-Nya. Sesungguhnya Dia Dzat Yang Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Pengesaan-Nya juga dengan meniadakan terhadap sesuatu yang berlawanan, keesamaan, dan keserupaan. Esa tanpa penyerupaan, pembagaimanaan, penggambaran, pengasosiaan, dan penyimbolan. Tak satu pun di semesta alam ini yang menyamai-Nya. Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Melihat.<sup>178</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan firman Allah Swt.:

QS. Al-Ikhlās [112]: 1-4

<sup>178</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 40-

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ  
 ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah “Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak diperankan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”<sup>179</sup>

Asy-Syura’ [42]: 11:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿١١﴾ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya: “... tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat.” (Qs. Asy-Syura’ [42]: 11).<sup>180</sup>

Pendapat di atas tidak berbeda jauh dengan hasil renungan Abu Bakar Az-Zahir Ubadi. Menurutnya, *ma’rifat* adalah nama, artinya adalah keberadaan pengagungan dalam hati yang mencegahnya dari sikap ateis dan kufur (ketiadaan pengakuan pada Tuhan dan keradaan pengakuan yang disertai penyerupaan).

Mengenal Allah (*ma’rifatullah*) bergantung, pada dan berhubungan dengan mengenal diri sendiri (*ma’rifah al-nafs*). Mengenal Allah Swt. berarti mengenal sifat-sifat Allah Swt. dalam bentuk keadaan secara terinci, berbagai kejadian, dan musibah. Kemudian diketahui (secara ringkas dan sederhananya) bahwa Dia

<sup>179</sup> Al-qur’an, 112: 1-4.

<sup>180</sup> Al-qur’an, 42: 11.



sajalah Wujud Hakiki dan pelaku mutlak. Dengan demikian *ma'rifatullah* adalah inti dari ilmu tauhid, dan juga puncak dari tauhid.<sup>181</sup>

## 2) Sifat-sifat Allah Swt.

Menurut syara' (hukum agama), setiap orang mukalaf, yaitu setiap orang yang *baligh* (dewasa) dan berakal yang telah sampai kepadanya ajakan Rasulullah Saw., itu wajib percaya secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki oleh Allah Swt., sifat mustahil yang ada pada Allah Swt. dan sifat Jaiz pada Allah Swt. sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz bagi Rasul.<sup>182</sup>

Orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. tidak pada satu derajat untuk berma'rifat kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Diantara mereka ada yang berma'rifat kepada eksistensi Allah Swt. Sebagai Dzat yang Maha Pencipta, Maha Pengatur, Maha Bijaksana, dan Maha memilih. Hanya milik Allah Swt. puncak kesempurnaan, keagungan dan keindahan. Mereka beriman kepada Allah Swt. Dan berma'rifat kepada-Nya dengan cara analisa, *Istidlal*,

<sup>181</sup> Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*, 56

<sup>182</sup> Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathūl Majid (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Fadlil Sa'ad An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), 21.

dan *qiyas*<sup>183</sup> *aqli*. Semua itu merupakan petunjuk akal yang terpisah dari petunjuk agama *syar'iyah*<sup>184</sup>.

Di antara mereka juga ada yang berma'rifat kepada Allah Swt. dengan sifat-sifat menciptakan, berkehendak, mengatur dan bijaksana, dan berma'rifat dengan puncak kesempurnaan, keagungan dan keindahan yang dimiliki Allah Swt. Dia berma'rifat kepada Allah Swt. dengan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang luhur.<sup>185</sup>

Syaikh Syathibi sebagaimana dikutip Abuddin Nata berkata, adapun ciri-ciri orang yang mendapat *ma'rifat* ialah orang yang hatinya terang bagaikan cermin yang dapat terlihat di dalamnya hal-hal yang *ghaib* dari pada selainnya dia, dan sinar hatinya tiada lain kecuali cahaya iman dan cahaya yakin. Maka atas kadar kekuatannya imannya, hatinya dapat berdialog dengan Tuhan, dan atas kadar kekuatan *musyahadah*, maka dapatlah ia berma'rifat dengan nama-nama, sifat-sifat Allah Swt. dan atas kadar kekuatan *ma'rifatullah*

---

<sup>183</sup> Analogi, penalaran kias di dalam pengambilan putusan hukum (*yurisprudensi* Islam, *fiqh*). Lihat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 342.

<sup>184</sup> Cara, baik dalam keimanan maupun di dalam praktek, tentang apa yang telah ditetapkan Allah Swt. (*syara'a*): biasanya digunakan istilah *din* untuk menyebut dasar-dasar keimanan, dan *Syar* atau *Syariah* untuk aturan-aturan tentang praktek. Lihat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 346.

<sup>185</sup> Abu Bakar Al-Jazari, *Pemurnian akidah*, 96.

dengan keduanya itu, maka dapatlah ia mencapai *ma'rifat* zat Allah Swt. yang Maha Agung.

Uraian di atas telah menginformasikan bahwa *ma'rifah* adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya melalui pancaran cahaya-Nya yang dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Dengan demikian, *ma'rifah* berhubungan dengan nur (cahaya Tuhan). Hal tersebut di jelaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Thaha [20]: 5. Sebagai berikut:<sup>186</sup>

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

*Artinya:*” (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy”. (QS. Thaha [20]: 5.<sup>187</sup>

Abu Hasan Al-Busyanji sebagaimana dikutip Imam al-Qusyairi menjelaskan. Bahwa, “Tauhid adalah pengetahuan Anda bahwa bagi Dzat Allah Swt. tidak ada keserupaan dan tidak ada peniadaan bagi sifat-sifat-Nya.”.

Husin bin Manshur sebagaimana dikutip Imam al-Qusyairi mendefinisikannya dengan rumusan berbeda, meski nuansanya artinya Sama. Menurutnya sifat “lama” adalah bagi-Nya. Karena itu, sesuatu yang dengan jasad penampakan nya dapat menjadi, maka

<sup>186</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 228-229.

<sup>187</sup> Al-qur'an, 20: 5.

penampakan untuk menjadi adalah keharusan, sesuatu yang dengan berbagai perangkat keterkumpulannya dapat menjadi, maka perangkat yang memperkuat keberadaannya untuk menjadi adalah keharusan, yaitu suatu keharusan menjadi atau mengada yang sifatnya untuk mempertahankan keberadaannya, sesuatu yang waktu merajutnya, maka pemisahan waktu adalah lawannya, sesuatu yang tegaknya berkaitan dengan lainnya, maka perekatan di situ menjadi keniscayaan, dan sesuatu yang khayalan mampu merekamnya, maka penggambaran harus lebih mengunggulinya. Barangsiapa mencari dan memberi perlindungan di mana tempat-Nya berada, maka Tuhan tidak berindung di tempat atas, tidak di bawah, tidak menerima pembatas, tidak didesak dengan keterhimpitan selain-Nya di sisi-Nya, tidak dijangkau oleh yang belakang, tidak dipagari oleh yang depan, tidak dimunculkan oleh yang sebelum-Nya, tidak dikumpulkan oleh yang terkumpul, tidak diadakan oleh yang ada, tidak ditiadakan oleh yang tidak ada. Sifat-sifat-Nya tidak bersifat (bergambar). Perbuatan-Nya tidak bersebab, keberadaan-Nya tidak terbatas, segala-Nya terbebas dari tingkah laku makhluk. Kemaha penciptaan-Nya tidak ada pasangan-Nya, perbuatan-Nya tidak ada

alasan. Keterdahuluan-Nya jelas dan kebaruannya makhluk juga jelas.<sup>188</sup>

Penulis mencoba menjelaskan maksud dari definisi tauhid menurut Husin bin Manshur, sebagai berikut:

Husin bin Mansyur menjelaskan bahwa yang dimaksud sifat “lama” adalah sifat bagi Allah Swt. Allah Swt. Definisi yang diungkapkan Husin bin Mansyur ini menjelaskan sifat-sifat Allah Swt. dalam kalimat “Karena itu, sesuatu yang dengan jasad penampakan nya dapat menjadi, maka penampakan untuk menjadi adalah keharusan, sesuatu yang dengan berbagai perangkat keterkumpulannya dapat menjadi, maka perangkat yang memperkuat keberadaannya untuk menjadi adalah keharusan. yaitu suatu keharusan menjadi atau mengada yang sifatnya untuk mempertahankan keberadaannya, sesuatu yang waktu merajutnya, maka pemisahan waktu adalah lawannya, sesuatu yang tegaknya berkaitan dengan lainnya, maka perekatan di situ menjadi keniscayaan, dan sesuatu yang khayalan mampu merekamnya, maka penggambaran harus lebih mengunggulinya.” Definisi ini senada dengan definisi sifat wajib “wujud” Allah Swt. dengan penjelasan sebagai berikut: Imam Abu Hasan Ali Al-Asy’ari, berpendapat

---

<sup>188</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 41-

bahwa sifat Al-Wujud adalah Dzat yang wujud itu sendiri, dengan arti bahwa sifat wujud ini tidak melebihi dzat yang wujud (ada) dan dapat dibuktikan secara nyata seperti dzat. Apabila hijab disingkap oleh Allah, maka akan dapat melihat sifat wujud itu, seperti halnya sifat-sifat *Al-Ma'ani*<sup>189</sup>.

Sifat wujud itu bersifat nominal (hanya nama saja), yang hanya dapat di angan-angan pada dzat itu sendiri, sama sekali bukan hakikat dzat yang wujud itu, yang sekiranya dapat dilihat, tetapi yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah, bahwa wujud (keberadaan Allah Swt.) tidak dapat dilihat jelas oleh penglihatan mata, tetapi wujud tersebut hanya dapat dilihat dalam hati.<sup>190</sup>

Kelompok *Asy'ary* di dalam kitab lain menjelaskan, sesuai dengan kenyataannya bahwa Dzat Allah Swt. itu pasti ada sehingga jika tabir dibuka maka akan mampu melihat Dzat Allah Swt. Dengan demikian berarti bahwa Dzat Allah Ta'ala itu pasti ada dan bahwa Dzat Allah adalah merupakan bentuk wujud.

Dalil yang menunjukkan wujud (ada) Nya Allah Swt. adalah baru diciptakannya alam ini. Maksudnya bahwa alam ini “ada” yang sebelumnya “tidak ada”. Allah Swt. ini merupakan suatu bentuk

---

<sup>189</sup>*Ma'ani*, sifat-sifat yang terdahulu, yaitu sifat *Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, dan kalam*. Lihat, Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 134.

<sup>190</sup>Asy-Syaikh Muhammad An-Nahwawi Al-Jawi, *Fathul Majid (Ilmu Tauhid)*, 26-27.

sebagaimana halnya dzat dan juga memiliki sifat seperti bergerak, tenang dan juga mempunyai warna.

Alam yang baru diciptakan ini menjadi bukti adanya Allah Swt. karena pada dasarnya tidak mungkin alam ini bisa ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya, karena sebelum alam ini diciptakan, keberadaannya sama halnya jika belum diciptakan. Tatkala alam ini telah diciptakan dan tidak adanya telah sirna maka manusia menjadi tahu bahwa adanya alam ini telah mengungguli tidak adanya alam tersebut, padahal sebelumnya adanya alam ini sama dengan sebelum diciptakan sehingga tidak mungkin adanya alam ini mengungguli tidak diciptakannya alam itu sendiri.<sup>191</sup>

Berikut dalil *naqli* yang menjelaskan sifat wajib “*wujud* Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ  
مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari

<sup>191</sup> *Ibid.*, 33-36.

*dalamnya apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hadid [57]: 4).<sup>192</sup>*

Penjelasan di atas senada dengan penjelasan di dalam terjemah kitab *Al-Ḥuṣūnul Ḥamidīyyah Lil Muḥāafazah ‘alal ‘aqqā’id Al-Islāmiyyah* karya Sayyid Husein Afandiy Al-Jisr Ath-Tharabilisiy, yang menjelaskan sifat pertama Allah Swt. yaitu wujud artinya ada, mustahil sebaliknya yakni adam atau tidak. Buktinya ialah seluruh alam yang kita saksikan ini dengan segala isi dan kandungannya, adalah barang yang baru. Setiap yang baru pasti ada yang mengadakan.<sup>193</sup>

Dari sini maka jelaslah sekarang bahwa diciptakannya alam ini ada yang mengungguli atas yang lain, yakni (Allah Swt.) yang telah menciptakannya karena pengunggulan terhadap salah satu dari dua hal yang diklasifikasikan nya sama itu tidak mungkin akan terjadi manakala tanpa ada yang mengunggulkan nya.

Penjelasan berikutnya sebagai berikut, Husin bin Manshur sebagaimana dikutip Al-Qusyairi dalam kalimat berikutnya mendefinisikan tauhid, sebagai berikut: “Barangsiapa mencari dan memberi perlindungan di mana tempat-Nya berada, maka Tuhan

---

<sup>192</sup> Al-qur’an, 57: 4.

<sup>193</sup> Sayyid Husein Afandiy Al-Jisr Ath-Tharabilisiy, *Memperkokoh Aqidah Islamiyah*, terj. KH. Abdullah Zakiy Al-Kāf (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 20.



tidak berlingung di tempat atas, tidak di bawah”. Definisi ini senada dengan sifat wajib Allah Swt. “*mukhālafah lil hawādits*” penjelasannya sebagai berikut:

Allah Swt. memiliki sifat *mukhālafah lil hawādits* ini pengertiannya adalah Allah Ta’ala itu tidak sama dengan makhluk baik itu manusia, jin, malaikat atau yang lain. Dalam hal ini Allah Ta’ala tidak mungkin memiliki sifat yang dimiliki oleh semua makhluk seperti berjalan, duduk, atau mempunyai susunan anggota badan. Allah Swt. terlepas dari susunan anggota tubuh seperti mulut, mata, kuping atau yang lain. Segala sesuatu yang terlintas dalam hati seperti panjang, lebar, pendek dan gemuk, di sini Allah Swt. tidak seperti itu. Allah Ta’ala Maha Suci diri segala macam sifat yang dimiliki oleh semua makhluk.

Dalil yang menjelaskan bahwa Allah Swt. harus memiliki sifat *mukhālafah lil hawādits* adalah jika seandainya ada sedikit saja dari makhluk ini setara dengan Allah Ta’ala, yakni jika seandainya Allah Swt. ini memiliki sedikit saja sifat yang sama dengan sifat yang dimiliki para makhluk niscaya Allah Swt. itu baru. Jika Allah Swt. itu baru niscaya Dia butuh kepada yang menciptakan dan yang menciptakan Allah akan butuh juga kepada menciptakan lagi dan

seterusnya. Yang demikian ini akan menimbulkan adanya *daur*<sup>194</sup> dan *tasalsul*<sup>195</sup>. Hal ini sangat *muhal*<sup>196</sup> terjadi.<sup>197</sup>

Rasanya mustahil bila Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat yang mirip dengan sifatnya makhluk sehingga tidak mungkin Allah Swt. terlewati oleh masa, Allah Swt. tidak memiliki tempat, Allah Swt. tidak bergerak, Allah Swt. tidak tengah, Allah Swt. tidak memiliki warna dan tidak berada dalam suatu arah, Allah Ta'ala tidak boleh dikatakan ada di atas suatu benda dan tidak berada di kanan suatu benda, Allah tidak berada pada suatu arah sehingga tidak boleh dikatakan: “saya berada di bawah Allah Swt..”<sup>198</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa jika seandainya Allah Swt. itu menyerupai sedikit saja sifat-sifat yang dimiliki oleh salah satu dari makhluk ini sudah tentu Dia menjadi baru sama dengan makhluk tersebut, karena sesuatu yang mungkin terjadi pada salah satu dari dua hal yang memiliki kesamaan sudah pasti hal itu sangat mungkin terjadi pada yang lain, padahal mustahil Allah Swt. Itu *hadits* (baru) karena Allah Ta'ala itu *qidam*.

---

<sup>194</sup> Pertautan sesuatu kepada yang lain itu bertaut kembali kepada yang pertama. Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 48.

<sup>195</sup> Pertalian sesuatu dengan yang lain tanpa ada batas akhirnya. Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 48.

<sup>196</sup> *Muhal* adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Lihat, Sayyid Husein Afandiy Al-Jisr Ath-Thorabilisy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah*, terj. Abdullah Zakiy Al Kāf (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 15.

<sup>197</sup> Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, 55-56.

<sup>198</sup> *Ibid.*, 140.

Manakala Allah Swt. terlepas dari sifat *hadits* sudah semestinya Allah Swt. itu *mukhālafah lil hawādits* (tidak sama dengan makhluk). Dengan demikian berarti sudah barang pasti sedikitpun Allah Swt. tidak mempunyai kemiripan dengan makhluk.<sup>199</sup>

Berikut dalil *naqli* sifat wajib Allah Swt. “*mukhālafah lil hawādits*”:

...وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia.” (QS. al-Ikhlās [112]: 4).<sup>200</sup>

Penjelasan kalimat selanjutnya, Husin bin Manshur sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, mendefinisikan tauhid, dalam kalimat berikut, “Allah Swt. tidak dijangkau oleh yang belakang, tidak dipagari oleh yang depan, tidak dimunculkan oleh yang sebelumnya, tidak dikumpulkan oleh yang terkumpul, tidak diadakan oleh yang ada, tidak ditiadakan oleh yang tidak ada. Sifat-sifat-Nya tidak bersifat (bergambar).” Makna kalimat di atas semakna dengan sifat wajib Allah Swt. “*qiyāmuhu bīnafsihi*”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Arti dari sifat *qiyāmuhu bīnafsihi* adalah tidak membutuhkan pada tempat dan yang menciptakan. Tempat diartikan sebagai Dzat

<sup>199</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>200</sup> al-Qur’an, 112: 4.

sedang yang menciptakan diartikan sebagai *mukhassis*. Perlu diketahui bahwa dalam mengartikan sifat *qiyāmuhu bīnafsihi* ini terdapat dua versi di kalangan ulama ahli kalam, yaitu:

- a) Pertama: Allah Ta'ala tidak membutuhkan tempat saja.
- b) Kedua: Allah Ta'ala tidak membutuhkan tempat dan pencipta.

Dengan demikian berarti dari Allah memiliki sifat *qiyāmuhu bīnafsihi* adalah bahwa Dia tidak butuh kepada dzat lain sebagai sandarannya dan juga tidak butuh kepada yang menciptakan karena memang Dialah Sang Pencipta segala sesuatu.<sup>201</sup>

Dalil yang membuktikan Allah Swt. memiliki sifat *qiyāmuhu bīnafsihi* adalah jika seandainya Allah Swt. itu membutuhkan suatu tempat atau dzat yang dijadikan sebagai pijakan sebagaimana warna putih butuh suatu tempat yang melekat, niscaya Allah Ta'ala itu berupa suatu sifat sebagaimana halnya warna putih yang juga berupa sifat.

Allah Swt. tidak mungkin berupa sifat karena Allah Ta'ala sendiri memiliki beberapa sifat sedangkan sifat itu sendiri tidak mungkin memiliki sifat lagi. Dengan demikian berarti Allah Ta'ala itu tidak berupa sifat. Jika seandainya Allah Ta'ala itu butuh kepada

---

<sup>201</sup> Asy Syekh Muhammad Al-Fudholi, *Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 67-69.

yang menciptakan sudah barang tentu Allah itu *hadits*<sup>202</sup>, dan yang menciptakan Allah juga *hadits* pula. Bila demikian maka akan terjadilah “*daur dan tasalsul*”. Oleh karenanya maka jelaslah bahwa Allah Ta’ala itu Maha Kaya yang memiliki kekayaan mutlak, yakni tidak butuh kepada apapun.<sup>203</sup>

Berikut dalil *naqli* yang menjelaskan sifat wajib Allah Swt., “*qiyāmuḥu bīnafsihi*”.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



Artinya: “Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. an-‘Ankabūt [29]: 6).<sup>204</sup>

Selanjutnya Husin bin Manshur sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, mendefinisikan tauhid, “keberadaan-Nya tidak terbatas”, kalimat ini semakna dengan sifat wajib Allah Swt. “*Baqā*” adalah wujud yang tiada akhirnya. “kemaha penciptaan-Nya tidak ada pasangan-Nya”, definisi ini semakna dengan sifat wajib Allah Swt. “*wahdāniyyah*”. Yaitu bahwa Allah Ta’ala itu Maha Esa dan Dzat,

<sup>202</sup> Sama dengan makhluk, baru. Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 58.

<sup>203</sup> Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, 60-61.

<sup>204</sup> Al-qur’an, 29: 6.

sifat dan perbuatan-Nya.<sup>205</sup> Adanya alam ini adalah bukti atas ke-Esa-an Allah Ta'ala dan juga sebagai bukti bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki sesuatu dan perantara dalam melaksanakan perbuatan-Nya Allah Maha Agung lagi Maha Tinggi, Dialah Yang Maha Kaya yang memiliki kekayaan yang mutlak.<sup>206</sup>

Kalimat berikutnya menjelaskan bahwa, “Keterdahuluan-Nya jelas”, definisi ini semakna dengan sifat Allah Swt. yaitu “*Qidam*” yang berarti dahulu. Allah Swt. terdahulu tanpa didahului oleh sesuatu. Jika Dia itu ada permulaan-Nya, berarti ada yang menciptakan. Jika Dia ada yang menciptakan berarti ada yang menciptakan. Jika Dia ada yang menciptakan, berarti Dia *huduts* (baharu), sama dengan makhluk.<sup>207</sup>

Huruf-huruf adalah ayat-ayat-Nya (tanda-tanda-Nya), keberadaan-Nya adalah ketetapan-Nya, ma'rifat-Nya adalah pengesaan terhadap-Nya, pengesaan-Nya adalah membedakan-Nya dari makhluk-Nya. Apa yang bergambar dalam khayalan adalah berbeda dengan keberadaan-Nya. Bagaimana sesuatu yang dari-Nya bertempat adalah permulaan sesuatu itu, atau kembali kepada-Nya apa yang telah disusun-Nya. Perasangka-perasangkaan tidak mampu

---

<sup>205</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>206</sup> *Idib.*, 74.

<sup>207</sup> Rosihin Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 105.

menerima Tuhan. Kedekatan-Nya adalah karamah-Nya dan keterjauhan-Nya adalah penghinaan-Nya. Ketinggian-Nya tanpa naik, kedatangan-Nya tanpa berpindah. Dia adalah Dzat Yang Pertama<sup>208</sup>, Terakhir<sup>209</sup>, Tampak, tersembunyi, Dekat, Jauh, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Dia Maha Mendengar<sup>210</sup> dan Melihat<sup>211, 212</sup>.

Garis besar dari penjelasan di atas dapat diketahui definisi tauhid adalah Allah Swt. Maha Esa dan tiada sekutu baginya. Sebagaimana di jelaskan Imam Al-Junaid sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, tauhid berarti pengetahuan dan pengakuan bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang Tunggal dalam keabadian dan keterdahuluan-Nya, tak ada pihak kedua yang menyertai-Nya. Apa pun yang bergerak di alam tidak bekerja dengan sendiri-Nya.<sup>213</sup>

### 3) Iman

Secara etimologi iman adalah percaya. Sedangkan menurut terminologi syariat, iman adalah percaya kepada Allah Swt., kitab-kitab Allah Swt., Rasul-rasul Allah Swt., hari kemudian, dan takdir Allah Swt., baik maupun buruk. Inilah jawaban yang disampaikan

---

<sup>208</sup> Al-Awal.

<sup>209</sup> Al-Akhir.

<sup>210</sup> Al-Sami'.

<sup>211</sup> Al-Bashir.

<sup>212</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 42.

<sup>213</sup> *Ibid.*, 43.

Rasulullah kepada Jibril. Iman menurut syari'at mencakup perkataan dan perbuatan, karena iman adalah keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Keyakinan di hati, mengucapkan dengan lisan. Dan mengamalkan di hati, lisan, dan seluruh anggota badan.

Dalil yang menunjukkan amalan-amalan termasuk dalam iman adalah berfirman:<sup>214</sup>

... وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah [2]: 143).<sup>215</sup>

Tanpa kepercayaan, manusia tidak mungkin hidup. Ia akan dihantui oleh keraguan yang mematikan. Misalnya, orang tidak yakin atau tidak percaya pada sesuatu maka ia akan diliputi keraguan, dan keraguan itu menyebabkan hidupnya tidak aman dan tidak tenang. Apabila duduk di rumahnya ia akan cemas dan gelisah, bagaimana jika atap rumahnya jatuh karena ia tidak yakin dan tidak percaya pada-Nya. Dalam kegelisahan, ia tinggalkan tempat duduk dan keluar rumahnya. Di luar rumahnya, ia tetap gelisah dan ragu,

<sup>214</sup> Syaikh DR. Ahmad Farid, *Syarah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Solo: Fatiha Pulblising, 2017), 17.

<sup>215</sup> Al-qur'an, 2: 143.



bagaimana jika langit yang berada di atas sana itu jatuh. Ia tetap tidak yakin dan tidak percaya. Kemudian, ia berlari dan mencari perlindungan di bawah meja, tetapi di bawah meja pun, ia tidak percaya juga, bagaimana jika meja itu juga jatuh. Untuk itu, dia pun ari menghindar dari bahaya tertimbun meja, dan entah ke mana. Jika keraguan ini tetap saja meliputi kehidupan sehari-hari dan selalu tidak ada keyakinan dan kepercayaan kepada sesuatu, orang tersebut akan mengalami kesulitan hidup, dan akhirnya mati konyol.<sup>216</sup>

Iman menurut Abu Abdullah bin Khafif sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, adalah membenaran hati terhadap sesuatu yang dijelaskan oleh *Al-Haqq* tentang masalah-masalah gaib. Sahal bin Abdullah At-Tustari sebagaimana dikutip dalam *risālah Al-Qusyairiyah*, memandang bahwa orang mukmin dalam memandang Allah Swt. dengan penglihatan tanpa pagar dan pengetahuan yang tak berakhir. “hati adalah sejumlah kesaksian *Al-Haqq*,” kata Abu Husin An-Nuri, “dan kami belum pernah melihat hati yang lebih rindu kepada *Al-Haqq* melebihi hati Muhammad Saw.. Karena itu, Allah Swt. memuliakannya dengan *mi'raj*<sup>217</sup> yang bergerak dengan sangat

---

<sup>216</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 29-30.

<sup>217</sup> Kenaikan, meningkatnya derajat rohani. Lihat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 339.

cepat. Kehadirannya dalam *mi'rajnya* untuk memandang Dzat dan kesempurnaan-Nya.<sup>218</sup>

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa hati yang bersaksi akan adanya Allah Swt., akan membuahkan kerinduan, dan kerinduan tersebut akan membuka tabir untuk memandang Dzat dan kesempurnaan-Nya.

#### 4) Rezeki

Firman Allah SWT. (QS. al-Fathir [35]: 3).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ  
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانظُرْ  
تُؤَفِّكُونَ

Artinya: “Wahai manusia, ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberimu rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada selain Dia. Oleh karenanya, kenapa kalian berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. al-Fathir [35]: 3).<sup>219</sup>

Ayat di atas menjelaskan, di dalam seruan itu Allah Swt. memberikan kepada manusia bahwa Dia adalah pemberi nikmat mereka, baik nikmat ciptaan maupun nikmat rezeki. Allah menuntut mereka agar mereka mengingat hal itu sehingga mereka bersyukur

<sup>218</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 43.

<sup>219</sup> Al-qur'an, 35: 3.

dengan beribadah kepada-Nya semata, karena selain dari Dia tak satu pun yang berhak untuk disembah. Allah Swt. heran kepada mereka keberpalingan mereka dari Allah, padahal Dia sebagai Tuhan mereka. Mereka tidak layak mempunyai Tuhan selain Dia.<sup>220</sup>

Risālah Al-Qusyairiyah menjelaskan, sesungguhnya rezeki yang diterima setiap hamba adalah makhluk Allah. Segala sesuatu di alam ini, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, memiliki jasad atau tidak adalah ciptaan Allah Swt. Tidak ada pencipta selain-Nya.<sup>221</sup>

Ibnu ‘Athailāh al-Sakandari dalam terjemah kitab *Bahjat al-nufus* menjelaskan mengenai rezeki sebagai berikut:

Kalau engkau menyaksikan orang risau karena rezeki, ketahuilah, bahkan sebetulnya ia jauh dari Allah Swt.. Seandainya ada yang berkata padamu, “besok kamu tak usah bekerja. Cukup kamu kerjakan ini saja saya akan memberimu sepuluh dirham,” pasti engkau akan percaya dan mematuhi. Padahal, ia makhluk yang fakir, tak bisa memberi manfaat atau mudharat. Lalu mengapa engkau tidak merasa cukup dengan Allah Yang Mahakaya dan Mahamulia yang telah menjamin rezeki setiap makhluk sepanjang hidup?. Sebagai mana dalam firman Allah Swt. berikut ini.<sup>222</sup>

---

<sup>220</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*, 70.

<sup>221</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah*, 44.

<sup>222</sup> Ibn ‘Athailāh al-Sakandari, *Terapi Ma’rifat Tutur Penerang Hati*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), 218.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Tidak ada makhluk melata di muka bumi kecuali Allah-lah yang menjamin rezekinya. Dia mengetahui tempat tinggal binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lawḥ Mahfūzh*).” (QS. Hūd [11]: 6).<sup>223</sup>

Imam Al-Qusyairi menjelaskan di dalam terjemah al-Qusyairiyah bahwa, “Yang Dicari” (Allah Swt.) akan sampai kepada-Nya, maka pelakunya itu adalah orang yang payah, dan jika pencarian untuk sampai kepada-Nya itu tanpa upaya keras, maka pelakunya adalah orang yang dianugerahi.” *Maqāmat* (sesuatu yang dicari), menurut Al-Wasithi, terbagi dalam beberapa bagian dan sifat-sifat atau tempelan-tempelan yang diganjarkan. Maka, bagaimana perolehannya tergantung dengan gerak-gerakan dan upaya-upaya yang panjang dan sungguh-sungguh.<sup>224</sup>

Penjelasan di atas sejalan dengan penjelasan Ibnu Athaillāh, ketaatan yang paling disukai adalah yakin pada-Nya. Allah Swt. berfirman:

...وَأَتُوا الْبَيْتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

<sup>223</sup> Al-qur'an, 11: 6.

<sup>224</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 44.

Artinya: “Datangilah rumah-rumah itu dari pintunya dan bertaqwalah kepada Allah agar kalian beruntung.” (QS. al-Baqarah [2]: 189)<sup>225</sup>

Ketahuiilah bahwa pintu rezeki itu terletak pada ketaatan kepada Sang Pemberi Rezeki. Bagaimana mungkin Rezeki-Nya dimintai, tetapi disertai oleh maksiat? Bagaimana mungkin karunia-Nya dimohonkan dengan maksiat? Bagaimana mungkin karunia-Nya dimohon dengan cara menantang-Nya.

Rasulullah Saw. bersabda, “Apa yang ada di sisi Allah Swt. tak mungkin diperoleh dengan membuat-Nya murka.” Artinya rezeki Allah Swt. hanya bisa diminta dengan rida dan taat kepada-Nya. Itu sesuai dengan firman Allah Swt. sebagai berikut.<sup>226</sup>

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. al-Thalāq [65]: 3).<sup>227</sup>

<sup>225</sup> Al-qur’an, 2: 189.

<sup>226</sup> Ibnu ‘Athailāh al-Sakandari, *Terapi Ma’rifat Tutur Penerang Hati*, 220.

<sup>227</sup> Al-qur’an, 65: 2-3.

## 5) Kufur

Kata “kufur” atau “kafir” memiliki lebih dari satu arti. Kafir dalam banyak pengertian sering diantagoniskan dengan iman. Adapun yang dimaksud dengan kufur dalam pembahasan ini adalah keadaan tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah Swt. dengan demikian, orang yang kafir adalah orang yang tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah Swt. baik orang tersebut bertuhan selain Allah maupun tidak bertuhan, seperti komunis (*ateis*).<sup>228</sup>

Allah menyebutkan beberapa sifat orang-orang yang akan masuk Neraka. Setidaknya ada enam sifat yang disebutkan-Nya dalam QS. Qaf [50]: 24-26, yaitu sebagai berikut:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ الَّذِي  
جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Allah berfirman:” lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembah yang lain beserta Allah Maka lemparkanlah Dia ke dalam siksaan yang sangat “. (QS. Qaf [50]: 24-26).<sup>229</sup>

- a) Kufur terhadap nikmat Allah Swt. dan mengingkari hak-hak-Nya, kufur terhadap agama-Nya, kufur dalam mengesakan-Nya, kufur terhadap *asma wa* sifat-sifat-Nya, kufur terhadap para

<sup>228</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, 35.

<sup>229</sup> Al-qur’an, 50: 24-26.

Rasul dan Malaikat-Nya, serta kufur terhadap Kitab-kitab dan pertemuan dengan-Nya. Sebagaimana terdapat di dalam firman Allah Swt. QS. Qaf [50]: 24.

- b) Menentang yang *Haq* (kebenaran *Illahi*) dengan berbagai bentuk pengingkaran dan pembangkangan (ayat 25).
- c) Menghalangi kebaikan, baik kebaikan untuk dirinya sendiri berupa ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt. maupun kebaikan untuk orang lain. Maka itu, ia tidak mempunyai kebaikan untuk diri sendiri maupun untuk sesama, sebagaimana perihal umat manusia pada umumnya (ayat 25).
- d) Di samping menghalangi kebaikan, orang itu pun suka memusuhi orang lain, mendzalimi sesama, serta menyakiti mereka dengan perbuatan dan ucapannya (ayat 25).
- e) Bersikap *skeptis*, yaitu ragu-ragu (terhadap kebenaran). Tidak hanya sebatas itu, bahkan ia juga selalu mendatangkan hal-hal yang meragukan. Dalam bahasa Arab di ungkapkan, *فُلَانٌ مُّرِيْبٌ*, artinya fulan ragu-ragu (ayat 25).
- f) Selain sifat-sifat di atas, orang itu juga musyrik, ia menjadikan Ilah yang selain Allah Swt. yakni dengan menyembahnya, mencintainya, marah dan senang karenanya, bersumpah atas

namanya, memberi peringatan karenanya, memberikan loyalitas untuknya, dan memusuhi karenanya (ayat 26).<sup>230</sup>

Seorang ulama besar, Al-Wasith sebagaimana dikutip dalam terjemah *Risālah Al-Qusyairiyah*. Suatu saat ditanya tentang kufur pada Allah Swt. Ia menjawab bahwa kufur dan iman, dunia dan akhirat adalah dari, menuju, dengan, dan bagi Allah Swt. Dari Allah Swt. segala permulaan dan susunan, kepada-Nya tempat kembali dan berakhir, bersama-Nya sesuatu yang tetap dan lenyap dan bagi-Nya semua kerajaan dan ciptaan.

Menurut Al-Junaid sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, ada seorang ulama ditanya tentang tauhid, dia menjawab, “keyakinan”, penanya itu minta dijelaskan lagi, lalu dijawab oleh beliau, “yakni. Ma’rifatmu (pengetahuanmu) bahwa semua gerak dan diamnya makhluk merupakan perbuatan Allah Swt. semata, tak ada yang menandingi-Nya. Karena itu, jika kamu berbuat demikian, berarti kamu benar-benar telah meng-Esakan-Nya.”

Menurut Abu Husin An-Nuri sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, tauhid adalah setiap lintasan batin yang menunjuk pada Allah tanpa disertai lintasan-lintasan penyerupaan. Abu Ali Ar-Ruzabari ketika ditanya tentang tauhid menjawab, “Tauhid adalah

---

<sup>230</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fawā'idul Fawā'id*, terj. Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi (Jakarta: Pustaka Imām Asy-Syafi'I, 2012), 183.



ketetapan hati secara *kontinu* dan stabil akan ke-Esaan-Nya dengan penetapan pemisahan pengingkaran Tuhan (*ateisme*) dan penyerupaan (penyekutuan tauhid). Tauhid mengkristal dalam satu kalimat, yaitu setiap apa yang bisa digambarkan khayal dan akal adalah bukan Tuhan Allah Swt..

Kalimat, “Tauhid mengkristal dalam satu kalimat, yaitu setiap apa yang bisa digambarkan khayal dan akal adalah bukan Tuhan Allah Swt.” berikut penjelasannya menurut Al-Junaid. Tauhid berada jauh di luar jangkauan akal manusia.<sup>231</sup>

6) ‘*Arsy*

‘*Arsy* menurut bahasa adalah singgasana untuk raja. Sedangkan yang dimaksud dengan ‘*Arsy* di sini adalah singgasana yang memiliki beberapa penyangga yang dipikul oleh beberapa Malaikat, ia merupakan atas (atap) bagi seluruh makhluk. Sedangkan bersemayamnya Allah Swt. di atas ‘*Arsy*-Nya ialah yang sesuai dengan keagungan-Nya. Tidak seorang pun mengetahui *kaifiyah*-Nya, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain.<sup>232</sup>

Dzun Nun Al-Misri sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, pernah ditanya seseorang tentang ayat yang berbunyi:

---

<sup>231</sup> Ali Hasan Abdel-Kader, *Imām Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum sufi*, terj. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 161.

<sup>232</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj. Abu Afra & Uwais Ubaidillah, (Solo: Insan Kamil, 2017), 113-114.

## الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy”. (QS. Thaha [20]: 5)<sup>233</sup>

Lalu dijawab, “Dzat-Nya tetap, tempat-Nya tidak ada, sebab Dia ada dengan Dzat-Nya, sedang segala sesuatu ada dengan hukum-Nya menurut kehendak-Nya.” Sedangkan menurut Asy-Syibli sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairiyah firman itu bermakna: *Ar-Rahman* bersifat kesenantiasaan (tidak bergeser), *Al-‘Arasy*, (singgasana-Nya) bersifat baru, dan *‘Arasy* pada *Ar-rahman* bersemayam. Adapun Ja’far bin Nashr mengartikannya bahwa ilmu-Nya menyeluruh dengan segala sesuatu. Karena itu, tak ada sesuatu yang lebih dekat kepada-Nya dari sesuatu yang lain.

Ja’far Ash-Shadiq sebagaimana dikutip al-Qusyairi berkata, “Barangsiapa yang menyakini bahwa Allah Swt. *dalam, dari, dan di atas* sesuatu, maka dia telah berbuat *syirik*. Karena, jika Dia berada dalam sesuatu, niscaya Dia terkurung, jika dari sesuatu, maka Dia baru (tercipta), dan jika di atas sesuatu, berarti Dia terpikul.”<sup>234</sup>

<sup>233</sup> Al-qur’an, 20: 5.

<sup>234</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 47.

Penjelasan di atas senada dengan penjelasan *Ahlu sunah Wal Jama'ah*. Tentang *istiwa*''<sup>235</sup> atau duduknya Allah Swt. di atas 'Arasyitu, haruslah diartikan menurut sifat yang sesuai dengan-Nya. Maka tentu saja tidak seperti "*istiwa*'' atau cara duduk yang manusia lakukan begitu pula tentang "turunnya" Allah Swt. ke langit dunia misalnya, tidaklah seperti turunnya sesuatu yang *hadits* (baru) yang mempunyai ketentuan berpindah-pindah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Perihal datangnya Allah Swt. dan pun demikian pula. Begitu pula soal kedua tangan Allah Swt. dan bahkan ada disebutkan tangan kanan-Nya dan kaki-Nya, tidak seperti keanggotaan badan kita. Jadi, ini pun harus sesuai dengan kemahasucian-Nya. Tidak masuk akal, kalau Dzat Allah Swt. itu memiliki bagian-bagian-Nya atau ada peraga-peraga tertentu. Allah Swt. sendiri yang Maha Mengetahui dengan apa yang dimaksudkan oleh firman-firman-Nya itu. Demikian pula dalam setiap *nash-nash* yang mengandung hal-hal yang *Syubhat*<sup>236, 237</sup>.

Para ulama salaf, menjelaskan bahwa *nash* di atas harus diartikan menurut dalil *naqli* yang menunjukkan wajibnya sifat *Mukhalafah*

---

<sup>235</sup> Kata *istiwa* ' memiliki empat makna, yaitu: *irtifa* ' (tinggi), *uluw* (luhur), *shu'ud* (naik), dan *istigrar* (menetap dan bertahta). Hal ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam Shalih Fauzan al-Fauzan dari para salam

<sup>236</sup> Pemikiran yang samar-samar.

<sup>237</sup> Sayyid Husein Afandiy Al-Jisr Ath-Thorabilisy, *Memperkokoh Aqidah Islamiyah Dalam Perspektif Ahlu sunah Wal jama'ah*, 45.

*Lil hawadits* bagi Allah Swt. jadi, tidak semata-mata dengan sandaran akal belaka. Beriman kepada semua itu dan mengetahui hakikat ilmunya Allah Swt. dan dengan ini saja rasanya cukup untuk sahnya keimanan.<sup>238</sup>

Firman Allah Swt.:

“*Dia tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*” (QS. Al-Ikhlās [112]: 4)<sup>239</sup>

Kemudian Ja'far Ash-Shidiq sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi, melanjutkan dengan mengomentari ayat:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

Artinya: “*kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi*” (QS. An-Najm [53]: 8).<sup>240</sup>

Menurutnya, orang-orang yang menduga bahwa dirinya telah dekat (pada Allah Swt.) pada hakikatnya dia menciptakan jarak. Sesungguhnya kesaling dekatan seorang hamba dengan Allah adalah ketika kedekatan dari-Nya setelah kejauhan dari macam-macam pengetahuan, karena tak ada yang dekat dan jauh.<sup>241</sup>

Imam Al-Qusyairi menjelaskan di dalam terjemah *Risālah Qusyairiyah* “Hakikat kedekatan,” kata Al-Kharraz, “adalah

<sup>238</sup> *Ibid.*, 44-45.

<sup>239</sup> Al-qur'an, 112: 4.

<sup>240</sup> Al-qur'an, 53: 8.

<sup>241</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 48.

hilangnya rasa pada sesuatu dari hati berganti ketundukan nurani kepada Allah. Selanjutnya Imam Al-Junaid menjelaskan kaitan antara tawakal dengan tauhid, ketika menjawab penduduk Syam adalah perbuatan hati. “Tawakal adalah perbuatan hati, sedangkan tauhid ucapan hati.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tauhid perlu diucapkan (diikrarkan) dengan hati dan tawakal merupakan jalan menuju tauhid, sekaligus buah dari tauhid.

#### 7) Dzat Yang Haqq

Beberapa guru spiritual *thariqah*<sup>242</sup> (guru sufi yang mengamalkan salah satu aliran *thariqah*) ini berbicara tentang hakikat tauhid. Tauhid itu berkisar pada pengesaan Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya. “Sesungguhnya Allah Swt., Dzat Yang Maha Suci adalah ada (dengan sendirinya),” kata mereka, Terdahulu, Satu, Bijak, Kuasa, Maha Tahu, Maha Pemaksa, Pengasih, Penguasa Kehendak, Mendengar, Maha Luhur, Maha Tinggi, Maha Bicara, Maha Melihat, Maha Pembesar, Maha Pemberi ketentuan, Maha Hidup, Esa, Tetap, dan tempat bergantung.”<sup>243</sup>

---

<sup>242</sup> *Thariqah*: cara metode: cara menuju Tuhan: cara Sufi untuk mencapai Tuhan, atau *thariq wilayah* (jalan para wali/ orang suci).

<sup>243</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 49.

Apabila di perhatikan secara sek sama, definisi di atas meyakini bahwa Allah Swt. mempunyai sifat-sifat yang terdapat pada nama-nama-Nya (Asmaul Husna<sup>244</sup>) dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, tauhid adalah mengesakan Allah Swt. baik dalam sifat-sifat Allah Swt. dan nama-nama Allah Swt..

Di dalam *risālah al-Qusyairiyah* dijelaskan bahwa, Tuhan, keberadaan-Nya tidak boleh dipertanyakan tentang apa-Nya, karena bagi-Nya tidak berjenis sehingga membutuhkan simbol-simbol dan ciri-ciri pembeda yang menandai bentuk-Nya. Dia dilihat tidak dari sisi berhadapan yang berlawanan, melihat lain-Nya tidak dari persamaan-Nya dan Dia menciptakan tidak dari hasil persenggamaan, kerja sama dan latihan.<sup>245</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, sebagai hamba manusia harus sepenuhnya percaya dan mempercayai bahwa Allah Swt. itu ada (*Wujud*) dan tidak ada serupa apapun yang pantas di sandingkan dengan-Nya (*Mukhālafah lil Hawāditsi*), dan dalam menciptakan segala sesuatu tiada sekutu satu pun (*Qiyamūhu binafsihi*).

Bagi-Nya nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur. Dia berbuat apa yang dikehendaki dan menundukkan hamba-hamba-Nya

---

<sup>244</sup> Nama-nama Allah Swt. yang baik.

<sup>245</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 50.

pada hikmah-Nya. Tidak berjalan dalam kekuasaan-Nya kecuali yang dikehendaki-Nya dan tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya melainkan telah di dahului oleh suatu ketentuan.<sup>246</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt. memiliki nama-nama baik yaitu *Asmaul Husna*. *Asmaul Husna* berasal dari kata *isim* (nama) *husna* (baik). Artinya nama-nama yang terbaik. Nama-nama tersebut hanya dimiliki dan disandang oleh Allah Swt. Berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Sebagian besar nama dari *Asmaul Husna* terdapat dalam al-Qur'an, hanya beberapa di antaranya terdapat dalam *hadits*. Di terangkan dalam al-Qur'an:<sup>247</sup>


 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.” (QS. at-Thaha [20]: 8).<sup>248</sup>

Kalimat berikutnya menjelaskan “Tidak berjalan dalam kekuasaan-Nya kecuali yang dikehendaki-Nya dan tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya melainkan telah di dahului oleh suatu ketentuan.” Pengertian ini senada dengan sifat *Iradat* Allah Swt. *Iradat* artinya Maha berkehendak. Artinya Allah Swt. bebas berkehendak atau kemauan-Nya tanpa ada yang dapat

<sup>246</sup> *Ibid.*

<sup>247</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 42.

<sup>248</sup> Al-qur'an, 20: 8.

memerintahkannya dan menghalangi-Nya. Segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah atas kehendak-Nya, bukan karena terpaksa atau kebetulan.<sup>249</sup>

b. Hakikat tauhid

Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ ...

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa...”(QS. al-Baqarah [2]: 163).<sup>250</sup>

“Tauhid itu adalah keputusan bahwa Allah Yang Maha Agung itu satu (Esa), kata Ustaz. Dan, mengetahui bahwa sesuatu itu satu juga dinamakan tauhid. Sebagian ahli hakikat berkata, “Makna Allah Maha Esa adalah peniadaan bagian dari Dzat, hak dan sifat-sifat dari penyempurnaan dengan lainnya, peniadaan sekutu yang membantu perbuatan dan ciptaan-Nya.”<sup>251</sup>

Pernyataan di atas sejalan dengan, Dzun Nun al-Mishri sebagaimana dikutip Imam Al-Junaid, mendefinisikan tauhid seperti ini, tauhid adalah kalau kau mengetahui bahwa kemaha kuasa Allah Swt.. dalam menciptakan segala sesuatu tidak membutuhkan kekuatan alamiah dan

<sup>249</sup> Rosihon Anwar & Saehudin, *Akidah Akhlak*, 108.

<sup>250</sup> Al-qur’an, 2: 163.

<sup>251</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 445.



proses penciptaan-Nya tidak membutuhkan alat apapun, bahwa asal mula segala sesuatu adalah ciptaan-Nya yang tidak memerlukan sebab-sebab tertentu dan segala sesuatu yang bisa kau gambarkan dalam konsep sesuatu, Allah sangat berbeda dari konsepsi semacam itu. Definisi kesatuan ini benar-benar dogmatik dan bernuansa anti Muktazilah.<sup>252</sup>

Imam Al-Qusyairi, tauhid ada tiga. Pertama, tauhid Allah untuk Allah, yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa. Kedua, mengesakan Allah untuk makhluk, yaitu keputusan Allah bahwa hamba adalah mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang mempunyai tauhid. Ketiga, tauhid makhluk untuk Allah, yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah adalah Esa. Dia memutuskan sekaligus menyampaikan bahwa Allah itu Esa. Uraian ini merupakan penjelasan singkat tentang makna tauhid.<sup>253</sup>

Pernyataan Imam Al-Qusyairi di atas selanjutnya sebagaimana dikutip Imam Al-Junaid Al-Baghdadi, menurut Imam Al-Qusyairi, tauhid ada tiga lapis makna:

- 1) Tauhid sebagai subjek yang menganggap Allah sebagai objek dari pengetahuan-Nya sendiri bahwa Dia adalah Dzat yang sangat berbeda dan Maha Esa.

---

<sup>252</sup> Ali Hasan Abder-Kader, *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi*, terj. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 163.

<sup>253</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 445.

- 2) Tauhid sebagai subjek yang meletakkan manusia sebagai objek pandangan Allah Swt. yang melihat manusia sebagai penganut penyatuan dan kekuatan Allah untuk menciptakan pengakuan kesatuan diri manusia.
- 3) Tauhid dengan makhluk sebagai subjek sementara Allah Swt. sebagai objek adalah pengetahuan manusia bahwa Allah Swt. merupakan Dzat yang Esa dan penilaian serta penegasan mereka bahwa Allah adalah Dzat yang berbeda.<sup>254</sup>

Al-Junaid pernah ditanya tentang tauhid orang istimewa. Dia menjawab, “hendaknya seorang hamba selalu merasa dirinya di hadapan Allah Swt.. Semua renungannya hanya menuju kepada-Nya, kepada hukum-hukum kekuasaan-Nya, kepada lautan tauhid-Nya, merasa bahwa dirinya akan binasa, tidak membutuhkan do’a orang lain, dan tidak mengharapkan terkabulnya do’a hanya untuk membuktikan adanya Allah. Keesaan-Nya merealisasikan kedekatannya dengan Allah Swt.. Hilangnya perasaan dan gerakannya untuk melaksanakan perintah Allah Yang dikehendaki-Nya. Dia akan seperti semua sebelum adanya.

Maksudnya ialah hak seorang hamba harus rela dan menerima apa yang Allah Swt. takdirkan dan menyaksikan dengan pengalaman syari’at-Nya.

---

<sup>254</sup> Ali Hasan Abder-Kader, *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi*, 163.

Kesempurnaan penjagaan dirinya akan membawanya tidak melakukan sesuatu yang tidak berguna.<sup>255</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa, seorang hamba dapat dikatakan bertauhid ketika hamba tersebut telah ikhlas menerima semua garis yang di tetapkan Allah Swt. Menurut Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, ikhlas adalah pekerjaan hati, untuk membersihkan segala perbuatan dan niat, hanya untuk dan karena Allah Swt.<sup>256</sup>

Ahmad Al-Jariri sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairiyah, “Tidaklah pengetahuan tauhid kecuali lisan tauhid. (menyatakan keesaan Allah Swt.).”<sup>257</sup>

Penjelasan di atas dapat di ketahui dengan Jelas ungkapan Ahmad Al-Jariri dalam terjemah *Risālah Qusyairiyah* mendefinisikan tauhid. Bahwa tauhid adalah lisan yang menyatakan keesaan Allah Swt. *Lā Ilāha illallāh*.

Kata Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, “Barang siapa mendapatkan tauhid dan iman, hatinya benar-benar karena Allah, maka dia tidak akan mengatakan “sebab”. Menjual dan membeli karena “sebab”, mangambil dan memberi

---

<sup>255</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 446.

<sup>256</sup> Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Muhammad Sholikhin (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 296.

<sup>257</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 445.

dengan “sebab”. Dia memilih kemudian mengikhlasannya, duduk di pintunya dan tidur di atas kasur kelembutan-Nya.

Secara lebih terperinci, Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani mengemukakan:

“Ciri keikhlasan adalah ketika engkau tidak melirik pada pujian makhluk dan tidak juga kepada caci makinya, tidak berambisi kepada apapun yang mereka miliki. Akan tetapi, engkau memberikan hak ketuhanan sesuai dengan haknya. Engkau beramal untuk Yang Memberi Nikmat, bukan untuk nikmat itu sendiri, untuk Yang Memiliki, bukan untuk yang engkau miliki, untuk Yang Haq, bukan untuk yang bathil. *Zūhud* untuk hati, bukan untuk jasad. Berpaling untuk batin, bukan untuk lahir. Melihat kepada Allah Swt. bukan kepada makhluk. Berputar bersama-Nya, bukan bersama makhluk.”<sup>258</sup>

Konsep berikutnya dijelaskan Imam Al-Junaid sebagaimana dikutip Imam Al-Qusyairi. Beliau berkata bahwa, “tauhid menurut ahli sufi adalah menyendirikan sifat *qidam* (dahulu) daripada sifat *huduts* (baru), keluar dari tanah air, menjauh dari orang yang dicintai, dan meninggalkan yang diketahuinya atau pun tidak. Ia berkeyakinan bahwa yang ada adalah Allah Swt. di semua tempat.”<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup> Muhammad Sholihin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani* (Yoogyakarta: Mutiara Media, 2009), 302-303.

<sup>259</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazim al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Risālah Qusyairiyah*, 447.

Dalaf Asy-Syibli sebagaimana dikutip Al-Qusyairi, “Tidaklah akan mencium bau tauhid orang yang hanya menggambar tauhid.” Penjelasannya sebagai berikut: karena kesempurnaan tauhid adalah dengan menyibukkan diri pada Allah Swt. sampai lupa kepada selain-Nya. Barangsiapa yang hanya menggambarannya saja, maka ia tidak bisa tenggelam dalam kesempurnaan tauhid.”

Abu Sa'id Ahmad Al-Kharraz sebagaimana di kutip Al-Qusyairi berkata, “Kedudukan pertama orang yang telah mendapatkan ilmu tauhid dan hakikatnya adalah lenyapnya ingatan hati kepada segala sesuatu. Dia hanya mengingat Allah Swt. saja.”

Dalaf Asy-Syibli berkata kepada seseorang, “Tahukah kamu mengapa tidak benar tauhidmu?”

“Karena kamu mencari-Nya dengan dirimu,” jawab Asy-Syibli sendiri.

Penjelasannya sebagai berikut: “Karena kamu mencari tauhid dengan dirimu sendiri, tidak dengan Allah Swt. jika kamu mencarinya dengan Allah, maka tauhid mu benar. Ini merupakan asal dari semua kebaikan. Setiap kedudukan yang terangkat bagi seorang hamba harus mengikhlaskan perbuatannya hanya untuk Tuhannya, tanpa mengaitkan dengan alam

sekitarnya atau kekuatannya, sehingga ia tidak menoleh kepada dirinya atau pekerjaannya.”<sup>260</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui hakikat tauhid, sebagaimana yang di definisikan Imam Al-Junaid, tauhid adalah mengesakan Tuhan Yang di-Esakan dengan merealisasikan keesaan-Nya Esa yang tidak pernah melahirkan atau pun dilahirkan, tidak mempunyai kawan, sekutu atau keserupaan, tanpa ada sifat mirip, bentuk, rupa atau pun gambaran. Allah tidak seperti apapun. Allah Maha Mendengar dan Maha Tahu.

Bahwa, tauhid perlu direalisasikan keesaan-Nya (dengan meyakini bahwa Allah Swt. Maha Esa), tidak ada sekutu dan serupa apapun yang pantas disandingkan dengan-Nya.

---

<sup>260</sup> *Ibid.*, 449.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP TAUHID DALAM TERJEMAH KITAB *RISĀLAH QUSYAIRIYAH* KARYA ABUL QASIM ABDUL KARIM HAWAZIN AL-QUSYAIRI AN-NAISABURI DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH

#### A. Analisis Konsep Tauhid dalam Terjemah *Risālah Qusyairiyah*

Islam adalah agama tauhid dimana untuk menjadi umat Islam maka seseorang harus mengakui ketauhidannya. Tauhid dalam definisi syara' ialah meniadakan persamaan dan keserupaan mengenai Dzat Allah Swt., sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, dan meniadakan sekutu dalam ketuhanan dan ibadah.

Sebagaimana dijelaskan dalam *risālah Al-Qusyairiyah*, oleh Imam Al-junaid, ketika ditanya mengenai tauhid. Beliau menjawab, “Tauhid adalah mengesakan Tuhan Yang di Esa-kan dengan merealisasikan keesaan-Nya dengan kesempurnaan keesaan-Nya, meyakini bahwa Dia adalah Esa yang tidak pernah melahirkan atau pun dilahirkan, tidak mempunyai kawan, sekutu atau keserupaan,

tanpa ada sifat mirip, bentuk, rupa atau pun gambaran. Allah tidak seperti apapun”.

Dari pernyataan Imam Al-Junaid, jelas bahwa tauhid adalah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Yang lahir “pribadi” karena Allah Swt. tidak melahirkan juga tidak di lahirkan oleh siapa pun kecuali Allah Swt. sendiri. Dalam perbuatannya Allah Swt. tidak membutuhkan sekutu dalam menciptakan segala ciptaannya, dengan kata lain Allah Swt. sendirilah yang menciptakan segala ciptaannya. Allah Swt. tidak serupa dengan makhluk ciptaannya, baik itu sifat, bentuk, rupa atau pun gambaran. Karena Allah Swt. tidak serupa dengan apapun. Allah Swt. berbeda dengan makhluk-Nya.

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt. dalam QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4.)

Konsep tauhid imam Al-Qusyairi di atas sejalan dengan penjelasan Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi sebagaimana di jelaskan di dalam kitabnya yang berjudul Fathul Majid mendefinisikan tauhid sebagai berikut: Arti tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (meng-Esakan Tuhan) dan



tidak ada sekutu-Nya, dinamakan ilmu tauhid, karena tujuannya adalah menetapkan ke-Esaan Allah Swt. dalam Dzat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah lah menjadi tempat tujuan terakhir alam ini. Perinsip inilah yang menjadi tujuan utama pada ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>261</sup>

Bertauhid merupakan hal yang paling dasar dan pokok dalam beragama, sebab tanpa keyakinan dan tanpa mengetahui pembuktian akan keesaan Allah merupakan suatu kesalahan. Karena hal yang demikian, dapat menyebabkan tergelincirnya seseorang kedalam ke lembah nafsu kerusakan. Oleh karenanya, mengetahui (dalil-dalil tauhid) merupakan hal yang penting agar seseorang dapat terselamatkan dari lembah kerusakan.

Kitab *risalāh Al-Qusyairiyah* memperlihatkan dengan jelas bagaimana al-Qusyairi mengembalikan tasawuf pada landasan doktrin Ahl As-Sunnah. Dalam penilaiannya, ia menegaskan bahwa tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar sekaligus terpelihara dari penyimpangan. Selain itu, mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf. Di tandai dengan menolak para sufi yang mengajarkan *syatahat*, yang mengucapkan ungkapan penuh kesan tentang terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, khususnya sifat terdahulu-Nya, dan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat baharu-Nya. Dari

---

<sup>261</sup> Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid*, terj. H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), 12.

penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Al-Qusyairi cenderung kepada corak tasawuf akhlaki atau biasa disebut juga dengan tasawuf sunni.

Kaum sufi mempunyai beberapa dasar-dasar dalam bertauhid:

1. *Ma'rifatullah.*

Mengetahui, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah Swt. merupakan kewajiban bagi setiap hamba. *Ma'rifatullah* adalah perjalanan pertama, yang dibutuhkan seorang hamba dalam memulai kehidupan. Mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya, kabarun diri tentang bagaimana kebaruannya, mengetahui perbedaan Sang Pencipta dengan makhluk, dan mengetahui bahwa setiap hamba harus taat kepada-Nya. Dimana taat adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya, baik dalam beribadah dan dalam menjalani kehidupan.

Begitu pentingnya ber*ma'rifatullah* (mengenal Allah Swt.) karena dengan mengenal-Nya, dapat mencegah seseorang terjerumus dari sikap *ateis* (tidak mengakui akan adanya Sang Pencipta) dan *kufur* (pengingkaran tentang keberadaan Allah Swt. dan pengakuan yang disertai penyerupaan).

2. *Sifat-sifat Allah Swt.*

Pengetahuan sekaligus pengakuan (meyakini) bahwa Allah Swt. adalah Dzat tunggal (Maha Esa) dalam keabadian dan keterdahuluan-Nya, tak ada pihak kedua (sekutu) yang menyertai-Nya (Allah Swt. berdiri sendiri). Dan semua yang bergerak di dunia ini adalah kehendaknya. Singkatnya kaum sufi meyakini akan sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt..

### 3. Iman.

Iman adalah membenaran, pengucapan secara lisan bahwa ia beriman. Sebagai mana di jelaskan Imam Abu Abbas As-Sayyari sebagaimana dikutip dalam Al-Qusyairi, katakan, “Saya adalah orang mukmin Insya Allah.”

### 4. Rezeki

Mempercayai dan mengimani bahwa rezeki setiap hamba datangnya dari Allah Swt. baik itu yang fisik maupun yang non fisik. Dan tidak satu pun makhluk yang ada di bumi ini yang tidak dijamin rezekinya oleh Allah Swt. namun, rezeki tersebut tidak sertamerta datang begitu saja tanpa usaha. Rezeki tersebut perlu dijemput, dengan kata lain setiap makhluk harus berusaha mendapatkannya. Sebagaimana dalam ungkapan Al-Wasithi, berikut: *Al-Maqamat* (sesuatu yang dicari), terbagi dalam beberapa bagian dan sifat-sifat atau tempelan-tempelan yang diganjarkan. Maka, bagaimana perolehannya tergantung dengan gerakan-gerakan dan upaya-upaya yang panjang dan sungguh-sungguh.

### 5. Kufur

Kufur adalah pengingkaran terhadap Tuhan dan menyerupakan-Nya (menyekutuan Tuhan). Hal ini lah yang dijauhi oleh setiap makhluk. Menurut Imam Al-Junaid, “tauhid adalah keyakinan. Yakni, *ma'rifatmu*

(pengetahuanmu) bahwa semua gerak dan diamnya makhluk merupakan perbuatan Allah Swt. semata, tak ada yang menandingi-Nya. Karena, itu jika kamu berbuat demikian, berarti kamu benar-benar telah meng-Esakan-Nya.”

Dari sini secara *implisit* (tersirat) bahwa dalam bertauhid, haruslah yakin dengan sepenuh hati, mengakui akan Kuasa Allah Swt. akan garis, gerak setiap makhluk adalah Allah Swt. yang mengaturnya, keyakinan seperti ini akan melahirkan di dalam diri manusia untuk selalu bertawakal kepada Allah Swt., selalu berharap dan takut. Karena sejatinya manusia tidak mempunyai kekuatan apapun. Dan meyakini dan mempercayai tidak ada kekuatan apapun yang setara dan dapat menandingi Kuasa Allah Swt..

6. ‘Arasy

‘Arasy (singgasana-Nya), Dzun Nun Al-Mishri pernah ditanya seseorang tentang ayat yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy.”

Lalu dijawab, “Dzat-Nya tetap, tempat-Nya tidak ada, sebab Dia ada dengan Dzat-Nya, sedangkan segala sesuatu ada dengan hukum-Nya menurut Kehendak-Nya.”

Dengan kata lain, tauhid adalah meyakini bahwa Dzat Allah itu tetap, Allah tidak dalam, dari, dan di atas karena Allah Swt. tidak bertempat. Sebab

Allah Swt. ada dengan Dzat-Nya (berdiri sendiri). Dan segala sesuatu yang ada di dunia ini ada dengan hukum-Nya dan sesuai dengan kehendak-Nya. Di mana semua yang dijelaskan di atas adalah menggambarkan sifat-sifat Allah Swt.

#### 7. Dzat Yang Al-Haqq

Beberapa guru spiritual *thoriqah* (guru sufi yang mengamalkan salah satu aliran *thoriqah*) ini berbicara tentang hakikat tauhid. Tauhid itu berkisar pada pengesaan Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya. “sesungguhnya Allah Swt. Dzat Yang Maha Suci adalah ada (dengan sendirinya),” kata mereka, “Terdahulu, Satu, Bijak, Kuasa, Maha Tahu, Maha Permaksa, Pengasih, Penguasa Kehendak, Mendengar, Maha Luhur, Maha Tinggi, Maha Bicara, Maha melihat, Maha Pembesar, Maha Pemberi ketentuan, Maha Hidup, Esa, Tetap, dan tempat bergantung.”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa, hakikat tauhid adalah meyakini bahwa Allah Swt. Maha Esa (tiada Tuhan selain-Nya) dan sifat-sifat-Nya. Bila diamati dengan seksama penjelasan berikutnya, mencakup sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang baik (*asmaul husna*). Dengan demikian tauhid adalah mengimani ke Esaan Allah Swt. meyakini melalui sifat-sifat dan nama-nama Allah Swt..

Selanjutnya, untuk mencapai kebenaran tauhid ada beberapa syarat, yang dijelaskan secara tersirat yang di dalam terjemah *Risālah Al-Qusyairiyah*, yaitu di antaranya:

1. Ikhlas

Hak seorang hamba harus rela dan menerima apa yang Allah takdirkan dan menyaksikan dengan pengamalan syari'at-Nya. Hilangnya perasaan dan gerakannya untuk melaksanakan perintah Allah Swt. yang dikehendakinya.

2. *Ma'rifat*

Mengenal Allah Swt. dengan usaha. Dimana seorang hamba mengetahui sifat-sifat, perintah, larangan, yang di tetapkan oleh-Nya. Kesempurnaan tauhid tidak akan sempurna tanpa mengenal siapa Tuhannya.

3. Menunaikan perintah Allah Swt.

Buah dari ber*ma'rifat* kepada Allah Swt. adalah beribadah kepada-Nya, melakukan perintahnya, yaitu beribadah hanya kepada Allah Swt., dan menjauhi segala larangan-Nya.

4. Menghilangkan egois

Menghilangkan sifat egois, merasa bisa dan kuasa, seperti "*untukku, lantaranku, dariku, atau kepadaku.*" Menyadari bahwa manusia tidak

mempunyai kekuatan selain dari-Nya dan untuk-Nya. Selalu belajar mendekati diri kepada-Nya.

Melihat keadaan dan situasi yang terjadi akhir-akhir ini kajian akan akidah Islamiyah merupakan pembahasan yang sangat menarik, mengingat keringnya dan hausnya jiwa akan siraman-siraman ketauhidan sehingga kepercayaan kepada Allah Swt. membuat manusia tidak lagi khawatir akan segala sesuatu baik sesuatu yang telah, dan yang akan terjadi. Sebab semua yang terjadi, semata-mata adalah kehendak-Nya. Selayaknya bangunan rumah semakin kuat pondasinya maka semakin kuat bangunannya. Begitu pula semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin kuat juga hubungan seorang hamba dengan Sang Khaliq. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah meningkatkan keimanan peserta didik.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil benang merahnya. Secara garis besar konsep tauhid di dalam terjemah *risalāh Al-Qusyairiyah*, yaitu mengesakan Tuhan Yang di Esa-kan dengan merealisasikan keesaan-Nya dengan kesempurnaan keesaan-Nya, meyakini bahwa Dia adalah Esa yang tidak pernah melahirkan atau pun dilahirkan, tidak mempunyai kawan, sekutu atau keserupaan, tanpa ada sifat mirip, bentuk, rupa atau pun gambaran. Allah tidak seperti apapun. Dan hakikat pentingnya tauhid dijelaskan *Imam Al-Junaid*, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas terciptanya dirinya, kebaruan diri tentang

bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan Sang Pencipta dari sifat makhluk, sifat keperbedaan “Dzat Yang lama” dari “yang baru”, menurut pada ajakan-Nya, dan mengetahui keharusan diri untuk bertaat kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang belum mengetahui Dzat Sang Penguasa alam, maka ia tidak akan mengetahui keberadaan kerajaan alam tentang status kepemilikannya untuk siapa.”

Apabila terjemah *risalāh al-Qusyairiyah* di dalam, maka terjemah ini dapat di jadikan pegangan dan dapat digunakan sebagai kajian, khususnya bagi mereka yang mencari Al-Haq, untuk menguatkan keimanan, mencari kedamaian dan mencari kebahagiaan dunia akhirat. Terjemah *risalāh al-Qusyairiyah* salah satu bacaan yang dapat menjawab semua keresahan manusia, untuk lebih menguatkan keimanan, mengingat dari mana asalnya, dan kemana ia akan kembali, sehingga manusia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan.

#### **B. Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah.**

Ilmu tasawuf memiliki beberapa corak (klasifikasi), diantara klasifikasi tersebut terdapat tasawuf yang bercorak akhlak atau biasa disebut juga tasawuf sunni, sebagaimana di jelaskan di dalam bab II. Tasawuf akhlaki memfokuskan pada perbaikan akhlak dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Tasawuf akhlaki memiliki ciri-ciri, diantaranya: melandaskan diri pada Al-qur’an dan sunah, tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syatahāt*, lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia, adanya kesinambungan antara *haqidah* dan



*syari'ah*, lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan *riyadāh*, langkah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Islam sebagai sebuah agama sangat memperhatikan pendidikan, sebagai bukti bahwa setiap orang beriman telah diperintahkan oleh Allah Swt. untuk mendidik dirinya dan keluarganya agar terhindar dari siksa api nereka. Muhammad Muntahibun Nafis di dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengistilahkan Pendidikan Islam dengan istilah tarbiyah yang berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut di dalam pendidikan disajikanlah materi yang akidah akhlak.

Di dalam materi akidah akhlak, terdapat pembahasan yang membahas mengenai akidah. Dimana di dalam penelitian ini peneliti tertarik menelisik materi akidah. Akidah baca keimanan, akidah Islamiyah mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan juga fundamental, dimana akidah merupakan pintu masuk seseorang menjadi umat Islam, merupakan pondasi beragama dan menjalankan hidup dan juga kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Bakar Al-Jazary, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

Materi akidah sebagaimana dijelaskan di dalam bab II, bertujuan Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah Swt., ,membebaskan akal dan pikiran dari kegelisahan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah, tercapainya ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam beribadah kepada Allah Swt. dan bermuamalah dengan orang lain, meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah Swt. dan bermuamalah dengan orang lain, bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan. Tujuan di atas dipaparkan oleh Syaikh Utsaimin, yang di jelaskan di dalam materi akidah Islam di buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013, yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014. Untuk mencapai pemahaman yang maksimal dan untuk meningkatkan kualitas akidah yang baik, di dalam materi akidah akhlak menerapkan dua metode yaitu: melalui pembiasaan dan keteladanan (pembiasaan dan keteladanan yang dimulai dari keluarga) dan melalui pendidikan dan pengajaran.

Dari penjelasan di atas peneliti menemukan kesesuaian antara materi akidah akhlak dengan tasawuf yang bercorak akhlak atau sunni, apabila dilihat dari tujuan dan juga metode yang digunakan dalam menerapkan akidah, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, maka materi akidah akhlak lebih mengarah dan

sejalan pada corak tasawuf akhlaki. Dimana tasawuf akhlaki dalam menempuh jalan menuju al-Haq melalui jalan *riyadhāh*.

**C. Analisis Relevansi Konsep Tauhid Dalam Terjemah Kitab *RisāLah Qusyairiyah* Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah**

Dalam Risalāh Al-Qusyairiyah konsep tauhid adalah mengesakan Allah Swt., meniadakan serupa baginya, menafikan sekutu baginya, meyakini bahwa Allah Swt. ada dan mempunyai sifat-sifat dan nama-nama baik-Nya, hak seorang hamba yang bertauhid adalah beribadah dan melakukan segala perintah dan larangan-Nya.

Materi akidah akhlak, mendefinisikan akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Akidah merupakan pondasi yang di atasnya di bangun hukum syari'at. Syari'at merupakan perwujudan dari akidah.

Tauhid ialah meyakini bahwa Allah Swt. Itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat *syahadat*. *Lā ilāha illa Allāh* (tiada Tuhan selain Allah). Tauhid artinya mengesakan Allah Swt.. Esa berarti tidak berbilang. Beberapa ayat telah mengatakan keesaan Allah. Diantaranya surah al-Ikhlās ayat 1-4 berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Dari ayat di atas dapat di tangkap penjelasan bahwa Allah Swt. itu Maha Esa. Keesaan Allah Swt. itu menurut M. Quraish Shihab mencakup keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan Perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

1. Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian.
2. Keesaan dalam sifat-sifat-Nya, mengandung pengertian bahwa Allah Swt. memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk sifat tersebut sama.
3. Keesaan dalam perbuatan-Nya, mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berbeda di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil Perbuatan Allah Swt. semata.
4. Keesaan dalam beribadah, merupakan perwujudan dari ketiga keesaan di atas.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-An’am [6]: 162.

Maksud penjelasan di atas yaitu, segala bentuk peribadatan harus ditujukan hanya kepada Allah Swt. semata. Hanya Allah Swt. yang wajib disembah. Tidak boleh peribadatan itu ditunjukkan selain Allah Swt.

Dari semua penjelasan di atas penulis mendapatkan pemahaman bahwa meskipun di dalam terjemah *risalāh al-Qusyairiyah* tidak membagi macam-macam tauhid, dan meskipun dengan gaya bahasa yang berbeda karena memang di dalam terjemah *risalāh al-Qusyairiyah* menjelaskan menggunakan pendekatan sufistik, sehingga dalam memahaminya membutuhkan pemikiran yang mendalam, namun dari semua penjelasan di dalam terjemah *risalāh al-Qusyairiyah* terdapat pengertian yang sejalan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah.

Berikut hasil analisis relevansi konsep tauhid dalam terjemah kitab *risalāh qusyairiyah* dengan materi akidah akhlak di madrasah aliyah.

<b>Jenis Materi</b>	<b>Konsep Tauhid Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab <i>Risalah Qusyairiyah</i></b>	<b>Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah.</b>
<i>Ma'rifat</i>	Imam Al-junaid, berkata, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah	Mempercayai dengan penuh keyakinan tentang pencipta alam Allah Swt. hal ini sering diartikan dengan wujud yang

	mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya, kebaruan diri tentang bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan Sang Pencipta dari makhluk, sifat keperbedaan. Dzat “yang Lama” dari “yang baru.”	sempurna, wujud mutlak atau <i>wajibul wujud</i> .
Tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan	Abu Ali Ar-Ruzabari, “Tauhid adalah ketetapan hati secara kontinu dan stabil akan keesaan-Nya dengan penetapan pemisahan pengingkaran Tuhan ( <i>ateisme</i> ) dan penyerupaan (penyekutuan Tuhan)”.	Mempercayai bahwa hanya kepada Allah-lah kita harus bertuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh dan merendahkan serta tidak kepada yang lain.
Tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah swt.	Abu Hasan al-Busyanji, “Tauhid adalah pengetahuan anda bahwa bagi Dzat Allah Swt. tidak ada keserupaan dan	Mempercayai bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta ini.

	tidak ada peniadaan bagi sifat-sifat-Nya.”	
Tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan sifat Allah Swt..	Allah Yang Maha Esa adalah peniadaan baginya dari Dzat, hak, dan sifat-sifat-Nya dari penyerupaan dengan lainnya, peniadaan sekutu yang membantu perbuatan dan ciptaan-Nya.	Mempercayai hanya Allah Swt. yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat-sifat tercela atau dari segala kekurangan.
Tauhid yang berhubungan dengan kekuasaan Allah Swt.	Bagi-Nya nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur. Dia berbuat apa yang dikehendaki dan menundukkan hamba-Nya pada hikmah-Nya. Tidak berjalan dalam kekuasaan-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya dan tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya melainkan telah	Mempercayai bahwa Allah Swt. yang berhubungan sebagai satu-satunya Zat yang menguasai alam semesta, tiada ada lagi zat lain yang turut serta dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada sekutu atas Kekuasaan Allah di jagat raya ini.

	didahului oleh suatu ketentuan.	
--	---------------------------------	--

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat tauhid dalam terjemah *Risālah Al-Qusyairiyah* adalah sebagaimana ungkapan *Imam Al-Junaid*, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas terciptanya dirinya, kebaruan diri tentang bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan Sang Pencipta dari sifat makhluk, sifat keperbedaan “Dzat Yang lama” dari “yang baru”, menurut pada ajakan-Nya, dan mengetahui keharusan diri untuk bertaat kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang belum mengetahui Dzat Sang Penguasa alam, maka ia tidak akan mengetahui keberadaan kerajaan alam tentang status kepemilikannya untuk siapa.”
2. Materi akidah akhlak, mendefinisikan akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan.



Akidah merupakan pondasi yang di atasnya di bangun hukum syari'at. Syari'at merupakan perwujudan dari akidah.

Tauhid ialah meyakini bahwa Allah Swt. Itu Esa dan tidak ada sekutu baginya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat *syahadat*. *Lā ilaha illā Allāh* (tiada Tuhan selain Allah). Tauhid artinya mengesakan Allah Swt. Esa berarti tidak berbilang. Dimana materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah bila dilihat dari kacamata tasawuf mirip dengan tasawuf akhlaki yang biasa disebut juga tasawuf sunni.

3. Konsep tauhid dalam terjemah kitab *risālah qusyairiyah* relevan dengan materi akidah akhlak di madrasah aliyah, meskipun dengan bahasa yang berbeda namun pada intinya adalah sama, (1) konsep *ma'rifatulah*, Imam Al-junaid, berkata, “Sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh seorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya, kebaruan diri tentang bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan Sang Pencipta dari makhluk, sifat keperbedaan. Dzat “yang Lama” dari “yang baru.” Relevan dengan materi pada ruang lingkup tauhid yaitu *ma'rifat al-mabda'*. (2) konsep tauhid relevansi dengan materi akidah akhlak pada point penjelasan macam-macam tauhid, diantaranya: tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan, tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah yang Maha Memelihara, tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan sifat, tauhid yang berhubungan dengan kekuasaan Allah Swt.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan di atas, maka saran yang dapat di berikan adalah:

### 1. Kepada pendidik

Seorang pendidik adalah ladang keilmuan bagi muridnya, oleh karenanya, seorang pendidik harus memahami hakikat tauhid dengan benar, mengingat pentingnya pemahaman akan hakikat tauhid. Sehingga peserta didik dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi pribadi yang *insan kamil*.

### 2. Kepada masyarakat

Masyarakat sebagai tempat berinteraksi peserta didik harus mampu menciptakan iklim yang baik (positif) bagi peserta didik. Mengingat lingkungan merupakan salah satu wadah pendidikan meskipun tidak secara langsung, seperti pendidikan secara formal. Dengan mempelajari dan menerapkan hakikat tauhid secara baik dan benar.

### 3. Kepada pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku amanah mengatur masyarakat dan tata kenegaraan seyogyanya memahami dan menerapkan syari'at Islam. Agar

keputusan yang diambil tidak salah dan lebih memberi ruang kepada mubaligh untuk mendakwahkan agama Islam.

